



**PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
(DI DESA KABONGAN LOR KECAMATAN REMBANG
KABUPATEN REMBANG)
SKRIPSI**

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun oleh :

Nama : Sri Pudji Susilowati

NIM : 3501402002

Jurusan : Sosiologi Antropologi

Prodi : Pend. Sosiologi Antropologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Tri Marheni Pudji Astuti, M. Hum
NIP. 131813674

Dra. Elly kismini, M. Si
NIP. 131570079

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi Dan Antropologi

Dra. Rini Iswari, M. Si
NIP. 131567130

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Pada hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi :

Dra. Rini Iswari, M. Si
NIP. 131567130

Anggota I

Anggota II

Dr. Tri Marheni Pudji Astuti, M. Hum
NIP. 131813674

Dra. Elly kismini, M. Si
NIP. 131570079

Mengetahui :
Dekan

Drs. H. Sunardi, MM
NIP. 1303

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Sri Pudji Susilowati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- “Barang siapa menginginkan kemuliaan maka hendaklah ia berusaha mencari dengan jalan mematuhi perintah Allah SWT karena Allah SWT jualah segala kemuliaan” (QS. Fatir:10).
- “Kesabaran dan ketabahan mempunyai efek ajaib yang bisa menghilangkan kesulitan dan kelenyapan rintangan”.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan ibuku tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya;
2. Mbak tutik, Mas Ion dan Adekku Doni yang selalu memberikan dorongan dan semangat;
3. Seseorang yang istimewa di dalam hatiku Herry Tjipto S. Thank's for all
4. Personil Westbend (Ari-e, Aries, Vina, Sigit, Sita, Kuncoro dan Ginanjar). My best friends yang selalu membuatku tersenyum.
5. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”.

Skripsi ini penulis susun dan ajukan dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Sosiologi dan Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa berkat bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat tersusun, oleh karena itu penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. H. Ari Tri Soegito, M. M, Selaku pejabat Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sunardi, M.M Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Dra. Rini Iswari, M.Si Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi sekaligus dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan, sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Dr. Tri Marhaeni, PA. M.Hum Dosen Pembimbing I yang penuh kesabaran dalam memberikan segala saran, petunjuk dan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. Elly Kismini, M.Si Dosen pembimbing II yang penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
6. Dosen Penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan
7. Kepala Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang atas informasi dan ijinnya mengadakan penelitian di daerah tersebut.
8. Masyarakat Desa kabongan Lor yang telah banyak memberi informasi dan bantuannya di lapangan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, pembaca pada umumnya dan dapat menambah informasi mengenai Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

Penulis,

Abstrak

Susilowati, Sri Pudji, 2006. *Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.* Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 96 Halaman 5 lampiran

Kata Kunci: Peranan, Istri, Nelayan, Kesejahteraan, Rumah tangga.

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Suatu keluarga akan terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Sebagai salah satu dari anggota keluarga, seorang ibu dituntut untuk ikut berperan aktif dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. Hal inipun berlaku juga pada keluarga nelayan yang diketahui memiliki tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimanakah peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?. (2) Bagaimanakah bentuk atau wujud partisipasi seorang istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana peranan istri nelayan dan dalam wujud apakah partisipasi yang dilakukan oleh istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Subyek dalam penelitian ini adalah para istri nelayan yang ada di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang terdiri dari 13 responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menentukan validitas data digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumberlain, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. analisis data yang digunakan adalah dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian sekaligus kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang sangatlah nyata. Baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Istri nelayan di desa ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Sebagian besar para istri nelayan di Desa Kabongan Lor memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin rajungan ataupun pengrajin ikan asin. Namun, ada juga istri yang membuka warung ataupun yang kemudian membuka usaha warung makan bahkan ada yang menjadi pembantu rumah

tangga. Dari hasil mereka ini lah, kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi. Kegiatan-kegiatan diatas merupakan bentuk dari partisipasi dari para istri nelayan di Desa Kabongan Lor dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Saran yang penulis sampaikan adalah seharusnya pemerintah lebih memperhatikan mengenai kesejahteraan keluarga nelayan dengan memberikan bantuan-bantuan berupa pelatihan-pelatihan ataupun penyuluhan-penyuluhan mengenai kesetaraan gender.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Penegasan Istilah.....	12
G. Sistematika Skripsi	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tugas-Tugas Wanita.....	15

B. Peran Wanita Dalam Aktifitas Keluarga.....	19
C. Peran Wanita Dalam Kegiatan ekonomi keluarga.....	21
1. Motivasi wanita untuk berperan dalam kegiatan ekonomi.....	21
2. Upaya yang dilakukan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga.....	23
D. Peran wanita pada keluarga nelayan dalam aktifitas ekonomi	24
E. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	30
B. Fokus Penelitian	31
C. Subyek Penelitian	32
D. Sumber Data.....	32
E. Alat dan Pengumpulan Data.....	34
F. Trianggulasi Data.....	38
G. Metode Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
a. Letak dan Wilayah Administratif.....	41
b. Aspek Demografis.....	43
c. Aspek Kehidupan Masyarakat.....	45
1. Kondisi sosial budaya.....	45

2. Kehidupan sosial ekonomi.....	47
2. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang kabupaten Rembang.....	50
3. Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga.....	55
a. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga.....	55
b. Peran istri dalam bidang ekonomi.....	62
c. Peran istri dalam masyarakat.....	63
4. Bentuk Atau Wujud Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga.....	68
B. PEMBAHASAN	84
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	95
B. Saran	96
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Pertanyaan
- Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial
- Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian Kesbanglinmas
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa Kabongan Lor
- Lampiran 5 : Daftar Responden

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (*keluarga inti/batih*). Pada umumnya sebuah keluarga tersusun dari orang-orang yang saling berhubungan darah dan atau perkawinan meskipun tidak selalu. Saling berbagi atap (rumah), meja makan, makanan, uang, bahkan emosi, dapat menjadi faktor untuk mendefinisikan sekelompok orang sebagai suatu keluarga (Abdullah, 1997:140)

Dalam kamus Antropologi keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terikat oleh adanya hubungan darah dan perkawinan yang sering disebut kelompok kekerabatan (Suyono, 1985: 191). Berdasarkan definisi di atas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera.

Perilaku yang dilakukan oleh suami istri dalam upaya untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan. ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang didasari semangat saling pengertian, kebersamaan, rela berkorban, saling asah, asih dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut.

Seorang lelaki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Status suami-istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap cakap dalam bertindak. Suatu keluarga akan berdiri kuat, kokoh dan berwibawa apabila masing-masing dari anggota keluarga yang ada dalam keadaan seimbang, selaras dan serasi.

Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Wanita memiliki sepasang buah dada yang lebih besar. Suara wanita lebih halus. Wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita akan lebih emosional, lebih pasif, lebih sumisif (Budiman, 1985: 1).

Pembedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam lingkungan keluarga. Wanita yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut *Nurturing Instinc*, dengan naluri ini seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak. (Bamran, 1994: 29)

Oleh karena itu, wanita memiliki tanggung jawab pada ranah domestik karena ia bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kaum pria memiliki tanggung jawab pada ranah publik karena ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga. keadaan ini pada akhirnya memposisikan kaum perempuan berada dibawah kaum pria di dalam sebuah keluarga. Selain itu keunggulan kaum pria yang cenderung rasional pada akhirnya memposisikan kaum pria diatas wanita karena kaum pria dipandang akan lebih bersifat tenang dalam mengambil keputusan di dalam keluarga

Namun, seorang ibu dalam keluarga juga memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Terlebih apabila sang ayah telah tiada (meninggal) maka sang ibulah yang mengambil alih tugas untuk melakukan segala kewajiban mencapai kesejahteraan keluarga sehingga dalam kasus ini ibu memiliki peran ganda didalam keluarga karena kedudukannya sebagai *Single Parent*

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera tidak terlepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah

sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga sedangkan ibu memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu *masak* (memasak), *manak* (melahirkan anak), dan *macak* (berhias) atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur. (Notopuro, 1984: 45)

Faktor sosial budaya seperti yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat legitimasi dari masyarakat. Tidak adanya legitimasi dari masyarakat terhadap kesempatan bagi para kaum ibu di dalam dunia bisnis, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam areal pekerjaan publik.

Berdasarkan struktur sosok wanita yang dikonsepsikan oleh faktor sosial di atas maka kita akan mulai mempertanyakan mengapa wanita mendapatkan fungsi rumah tangga atau pekerjaan domestik? Pemberian fungsi rumah tangga bagi para perempuan lebih disebabkan karena kaum perempuan harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah.

Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang wanita atau seorang ibu dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi pendekar penyelamat perekonomian keluarga.

Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga pra-sejahtera, banyak dari para ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerjaan domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Para ibu lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat informal seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga dan lain sebagainya dalam upaya mencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengarajin (Sayogya, 1978: 1991). Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Masyarakat nelayan desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peranan kaum perempuan pada masyarakat nelayan

dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebagai salah satu desa yang terletak pada pinggir pantai kota Rembang, mata pencaharian utama masyarakat desa Kabongan Lor adalah sebagai nelayan. Sebagian besar berprofesi sebagai buruh nelayan dan nelayan kecil. Masyarakat desa Kabongan Lor yang berprofesi sebagai nelayan kecil biasanya melaut dengan menggunakan peralatan yang masih sangat tradisional.

Masyarakat Kabongan Lor sebagai masyarakat nelayan di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat nelayan lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di desa Kabongan Lor. Ketidakberdayaan mereka dalam faktor ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari ini diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil. Rata-rata penghasilan atau pendapatan yang diperoleh nelayan antara Rp.50.000,00 – Rp. 150.000,00 dalam sekali melaut. Namun, mereka tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu mereka pertimbangkan seperti cuaca, musim, harga dari barang-barang perbekalan, keadaan laut dan lain sebagainya.

Kecilnya pendapatan yang diperolehnya sebagai seorang nelayan pada umumnya diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang sederhana tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh, karena akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan para nelayan yang menggunakan peralatan yang lebih modern. Ini berarti tingkat pendapatan nelayan sangat rendah.

Secara umum Sektor nelayan mengalami involosi dimana perbandingan jumlah nelayan yang melaut dengan jumlah ikan yang tersedia di laut tidak berbanding lurus. Sebagai jenis usaha ekstraktif, nelayan sangat tergantung dengan jumlah ikan yang tersedia di laut. Jumlah ikan yang ada di laut pada saat ini semakin berkurang sedangkan jumlah nelayannya bertambah sehingga ini membuat berkurangnya penghasilan para nelayan. Ini pun terjadi pada masyarakat nelayan desa Kabongan Lor kecamatan Rembang kabupaten Rembang.

Kaitannya dengan konsep diri mengenai sosok wanita yang ideal dari wanita Indonesia dengan peranan istri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya pada masyarakat nelayan desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, maka pandangan dan anggapan-anggapan yang memandang rendah kedudukan dan peranan ibu dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tidak berlaku di masyarakat Kabongan Lor. Masyarakat Kabongan Lor dalam pembagian kerjanya berdasarkan jenis kelamin tidak terlalu terlihat secara absolut.

Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat Kabongan Lor relatif fleksibel dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dibagi secara jelas. Pada keluarga buruh nelayan, istri bertugas mengurus pembagian hasil tangkapan dengan pemilik kapal karena suami telah terlibat dalam hal penangkapan ikan, sedangkan pada keluarga nelayan kecil istri bertugas untuk menjual hasil tangkapan suami dari melaut sedangkan suami hanya bertugas melaut dan menangkap ikan.

Bertolak dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penulis mengadakan penelitian mengenai **“PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI DESA KABONGAN LOR KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG”**.

II. Identifikasi Masalah

Peran seorang istri di dalam keluarga pada berbagai masyarakat lebih ke area pekerjaan domestik dimana istri hanya memiliki fungsi untuk mengurus suami dan anak-anaknya sedangkan suami sebagai kepala rumah tangga memiliki fungsi pencari nafkah utama di dalam keluarga. Fungsi suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menempatkan area pekerjaannya lebih kepada area pekerjaan publik yang bersifat produktif. Sedangkan fungsi istri sebagai pengurus suami dan anak-anak menempatkan area domestik, bahkan beberapa masyarakat memandang wanita sebagai teman hidup bagi kaum pria atau *Konco wingking*.

Namun, fakta yang banyak terjadi saat ini istri dituntut untuk dapat berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Terlebih lagi ketika pendapatan yang diperoleh sang suami tidak dapat mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, maka secara otomatis peran istri untuk menunjang perekonomian keluarga sangat diperlukan.

Keadaan ini banyak terjadi pada keluarga pra-sejahtera dimana penghasilan dari sang suami sangat kecil, sehingga tidak mungkin untuk

mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga nelayan sebagian besar diakibatkan oleh penghasilan mereka yang semakin menurun. Keterpurukan penghasilan para nelayan memiliki dampak yang sangat besar bagi perekonomian rumah tangganya. Dampak tersebut adalah dengan semakin menurunnya penghasilan seorang nelayan maka akan semakin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keadaan ini masih diperparah lagi dengan semakin meningkatnya harga-harga barang, sehingga keadaan seperti ini akan semakin mencekik nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan membuat mereka semakin menjauh dari kesejahteraan. Kemunduran kemampuan perekonomian rumah tangga nelayan pada akhirnya menuntut peran dari seorang istri nelayan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

III. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang ?
2. Bagaimanakah bentuk atau wujud partisipasi seorang istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang ?

IV. Tujuan penelitian

Tujuan dari pengadaaan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar peranan apa yang dilakukan oleh istri dalam meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang
- 2) Untuk mengetahui bentuk atau wujud partisipasi seorang istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

V. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis yang didapat pada bangku perkuliahan dengan praktek yang diperoleh di dunia praktis

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat tentang peranan dari seorang istri di dalam rumah tangga dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sehingga istri yang lebih banyak dipandang sebagai teman hidup bagi seorang pria yang hanya bertugas untuk mengurus anak dan rumah dapat dirubah bahwa seorang istri juga memiliki potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan guna

meningkatkan kesejahteraan sebuah rumah tangga karena istri juga memiliki kemampuan sebagai sumber pemasukan didalam sebuah keluarga.

c. Lembaga-Lembaga Sosial Yang Terkait

Sebagai salah satu karya ilmiah yang bertujuan untuk memberikan pendeskripsian tentang peranan dari seorang istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dalam keluarga nelayan, maka hasil penelitian ini yang berbentuk penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai bidang sosial kemasyarakatan sekaligus budaya dalam pokok pembahasan yang sama, juga sebagai wacana bagi mahasiswa yang berminat untuk meneliti pada bidang yang sama.

2. Kegunaan Teoritis

- a) Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada dilapangan
- b) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut

VI. Penegasan Istilah

a. Peranan :

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini kata peranan dianggap sama dengan kata peran.

Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan (Soekanto 1982:273).

Soekanto mengemukakan pengertian peran atau role mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Bagian dari aktifitas yang di mainkan oleh seseorang (Soekanto 1985:44)

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan atau dijalankan oleh para istri nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang .

b. Istri Nelayan :

Kata istri nelayan terdiri dari dua suku kata yaitu istri dan nelayan. Kata istri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama sedangkan kata nelayan dalam kamus antropologi diartikan sebagai orang yang hidup dari usaha menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup pokok (Suyono 1985:272). Sehingga kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan.

c. Meningkatkan :

Kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat dengan mendapat tambahan imbuhan me-kan yang berarti cara. Kata tingkat dapat diartikan sebagai taraf atau jenjang. Berdasarkan definisi diatas maka kata meningkatkan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha dari para istri nelayan untuk membuat taraf kehidupannya bertambah menjadi lebih tinggi dari yang semula.

d. Kesejahteraan :

Kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang dapat diartikan sebagai keadaan yang aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan dan sebagainya) selamat tidak kurang sesuatu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1995:891).Berdasarkan dari definisi kata sejahtera diatas maka kesejahteraan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu hal atau keadaan sejahtera dimana semua

kebutuhan hidup dapat terpenuhi secara cukup tanpa merasa kekurangan sesuai dengan standart hidup masyarakat disekitarnya

e. Rumah Tangga :

Dalam penelitian ini rumah tangga diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan urusan kehidupan didalam rumah (seperti hal belanja, mendidik anak dan sebagainya), atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan keluarga.

Kata rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian menunjuk pada kesatuan sosial yang berpusat pada suami, istri beserta anak-anak hasil perkewinan mereka. kadang-kadang rumah tangga itu memiliki tambahan anggota keluarga lain yang tinggal dan hidup bersama. Dengan kata lain kata rumah tangga secara tidak langsung menunjuk kepada bentuk keluarga inti/batih pada masyarakat Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

VII. Sistematika Skripsi

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian skripsi ini, perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika skripsi.

Sistematika skripsi ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.
sistematika skripsi.

- BAB II : Landasan teori, dan kerangka berfikir
- BAB III : Metode penelitian yang menguraikan tentang dasar penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, sumber data, alat dan pengumpulan data, triangulasi data, dan metode analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Penutupan berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian
- Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tugas-Tugas Wanita

Dalam berumah tangga wanita sebagai seorang istri memiliki tugas pokok sebagai seorang ibu. Ki Hajar Dewantara dalam Notopuro (1984:43) menyatakan bahwa wanita itu di dalam pergandaan menurut kodrati dinamakan *Pemangku Turunan* sedangkan orang laki-laki itu merupakan *Pangkal Turunan*. Pembagian antara laki-laki dan perempuan ini didasarkan oleh struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Konsep *Pemangku Turunan* yang dilabelkan kepada perempuan dikarenakan oleh perempuan memiliki rahim. Kata *Pemangku* disini diartikan seseorang yang mengandung atau yang membawa anak didalam rahim, dengan kata lain dikonotasikan sebagai wadah dari seorang anak sebelum lahir ke dunia.

Pemangku Turunan yang dilabelkan kepada kaum perempuan juga diartikan sebagai seseorang yang merawat dan melahirkan anak, sedangkan *Pangkal Turunan* yang dilabelkan kepada kaum laki-laki berkaitan dengan air mani yang dimiliki oleh kaum pria. Kata *Pangkal* disini diartikan sebagai sumber keturunan, dimana laki-laki yang membuahi seorang wanita sehingga diperoleh seorang anak sebagai keturunannya. Laki-laki lah yang dapat menyebabkan seorang wanita hamil dan memperoleh keturunan. Ini lah maksud yang utama dari kata *Pangkal Turunan*.

Dalam konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara di atas menunjukkan kepada kita bahwa “wanita” sebagai seorang ibu didalam keluarga memiliki kedudukan yang sama (tinggi) nilainya. Sama-sama sebagai abdi, akan tetapi abdi yang memiliki kedudukan “warga” yakni “anggota”. Baik bapak atau ibu berhak untuk mengurus. Untuk ikut berkuasa serta memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama, keselamatan bersama dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga. (Hardjito 1984: 44)

Tugas pokok wanita sebagai ibu adalah pemelihara dan pengatur rumah tangga. Wanita sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga harus berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, agar dapat hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai ibu, Ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan dimana ia hidup. (Notopuro, 1984: 46)

Tugas-tugas seorang istri dapat dikembangkan dan dijabarkan sesuai dengan fungsi serta perilakunya sebagai pengelola rumah tangga, sebagai pencari nafkah tambahan dan sebagai warga masyarakat (Mutawali 1987 : 128-130).

1. Sebagai Pengelola Rumah Tangga

- a Mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk dan tentram
- b Selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan
- c Pandai mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien
- d Mengatur kerapian letak perabotan rumah

- e Menyiapkan makanan sesuai dengan selera dan bergizi
 - f Pandai berhemat, hidup sederhana dan dapat menabung
2. Sebagai Pencari Nafkah Tambahan
- a Meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan agar dapat memberi penghasilan tambahan untuk keluarga sesuai dengan kemampuannya
 - b Mengembangkan potensi berwiraswasta dengan usaha-usaha ekonomi produktif
 - c Menggali, mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang ada
3. Sebagai Warga Masyarakat
- a Sadar akan hak dan kewajibannya, ikut berperan aktif dalam pembangunan
 - b Memelihara pergaulan hidup dan menjaga kerukunan bertetangga
 - c Melestarikan asas-asas yang baik dan tumbuh dalam masyarakat

B. Peran wanita dalam aktivitas keluarga

Menurut S. Soedarsono peranan wanita dalam membina keluarga sejahtera adalah sebagai pendidik utama bagi putera putrinya. Secara langsung wanita membina kewajiban generasi-generasi penerus dalam keluarga masing-masing yang merupakan kelompok-kelompok yang akan terjun dalam masyarakat (Notopuro 1984 : 52)

Jika ditinjau dari peran wanita ibu rumah tangga, telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Keluarga yang sejahtera merupakan salah satu tujuan pokok yang ingin dicapai atau diidamkan oleh setiap rumah tangga seperti yang

diungkapkan oleh Ratu Hemas (1992 : 88), dalam menciptakan keluarga yang sehat dan bahagia harus membiasakan hidup saling menunjang misalnya :

- a. Ibu harus menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dalam arti hidup sehat dan ketaqwaan yang kuat.
- b. Komunikasi antar anggota keluarga sebaik mungkin
- c. Menciptakan kerja sama atau gotong-royong anggota keluarga dengan pembagian tugas untuk saling membantu
- d. Meletakkan dasar pendidikan yang tuntas bagi putra-putrinya
- e. Dengan pengetahuan yang cukup sebagai wanita dapat lebih mandiri untuk mengatur rumah tangga

Kehidupan yang sehat sejahtera harus dapat dimanifestasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sehat sejahtera ada dua unsur yang harus diperhatikan yaitu terciptanya suatu keadaan yang sehat jasmani dan rokhani serta terciptanya kondisi ekonomi keluarga yang stabil. Dalam memanifestasikan keluarga sehat sejahtera perlu didukung beberapa hal sebagai berikut :

- 1 Kesehatan jasmani harus diperhatikan, mulai anak masih dalam kandungan, usia balita, usia anak-anak dan remaja, gizi keluarga, hidup bersih dan tentram
- 2 Kesehatan rokhani dapat diperhatikan, perilaku orang tua sejak bayi masih dalam kandungan, perilaku kanak-kanak, memonitor pendidikan agama, perilaku orang tua sebagai teladan
- 3 Ekonomi keluarga yang dapat menunjang kehidupan RI, yaitu adanya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran kebutuhan RT, menentukan skala prioritas, menambah pendapatan keluarga dengan memberikan kesempatan istri untuk bekerja atau berwiraswasta baik suami atau istri.

Untuk dapat mewujudkan ketiga hal tersebut diatas, maka seorang wanita (ibu) harus dapat mengembangkan arti nilai-nilai istri yang ideal untuk masa mendatang, terutama untuk mengendalikan perubahan di setiap keluarga. Nilai-nilai yang harus dikembangkan menurut Hemas (1992 : 89-90) adalah :

1. *Pinter Mardi Siwi* (pandai memelihara dan mengasuh anak) para ibu-ibu pada masa kini harus mampu mendidik anak dibandingkan dengan ibu-ibu waktu dahulu. Masalah sekarang yang dihadapi adalah pornografi, narkotika, minuman keras, pergaulan bebas yang sewaktu-waktu mengancam anak-anak
2. *Pinter Gawe Mareming Ati* (pandai memuaskan hati) seorang istri dituntut pandai memuaskan anggota keluarga. Masalah yang dihadapi adalah stress mental; baik untuk suami maupun anak. Hal ini berarti seorang istri dituntut untuk mengerti stress, cara pemecahannya tanda-tanda sejak awal dan meningkatkan ketahanan mental.
3. *Minter Makarti* (pandai bekerja) pada masa sekarang para istri dituntut untuk dapat memberikan sumbangan penghasilan keluarga. Masalah yang dihadapi yaitu dibidang ekonomi keluarga menunjukkan kenaikan kebutuhan jauh lebih cepat daripada kenaikan penghasilan suami.
4. *Pinter Mandiri* (pandai berdiri sendiri) seorang istri diharapkan mampu mandiri . kenyataan menunjukkan bahwa untuk masa sekarang hubungan ketergantungan kepada suami mulai berkurang. Sehingga dibutuhkan pengetahuan yang luas untuk para istri dalam berbagai hal , dan pembagian tugas yang lebih rasional.

Adapun segi pokok yang lain dari kehidupan keluarga yang bertujuan mensejahterakan keluarga menurut Hardjito Notopuro (1984 : 51) adalah : membimbing (mengasuh) anak, tata laksana rumah tangga, keuangan ekonomi rumah tangga, perumahan sehat, kesehatan jasmani dan rohani, makanan (termasuk pengadaan), pakaian, keamanan lahir batin, dan perencanaan sehat.

C. Peran wanita dalam kegiatan ekonomi keluarga

1) Motivasi wanita untuk berperan dalam kegiatan ekonomi

Wanita dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran pokok dalam keluarga. Selain itu, wanita juga tak segan-segan untuk membantu

suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, para wanita (kaum ibu) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan keluarga.

Banyak cara yang dilakukan para ibu dalam meningkatkan ekonomi keluarga antara lain, berdagang, bertani, buruh, menjadi penjahit, menjadi pegawai. Kegiatan para ibu dalam meningkatkan ekonomi keluarga sifatnya sebagai pembantu suami, karena pada dasarnya tugas seorang suami yang bertugas mencari nafkah dan memberi nafkah sebagai salah satu dari kewajiban suami.

Bagi kebanyakan wanita, masalah ekonomi merupakan alasan penting dan masalah penting bagi penataan kebutuhan keluarga. Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan apa yang dikatakan Jane tersebut diatas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada diri wanita banyak yang tidak tahan dalam hidup kekurangan dari pada dari seorang laki-laki, pada umumnya para ibu-ibu lebih gelisah jika tidak memiliki persediaan makanan dibandingkan kaum laki-laki (Jane 2001 : 75)

Atas dasar hal tersebut, tidak sedikit kaum ibu turut serta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sesuai dengan tingkat kemampuan dari pengalaman mereka pada saat masih gadis. Oleh karena itu, tidak jarang para wanita yang menjadi pekerja bersahaja seperti menjadi pedagang keliling, buruh tani, buruh pabrik, TKW keluar negeri, bahkan dapat dilihat hampir semua sektor usaha dapat dimasuki oleh kaum wanita.

Usaha peningkatan ekonomi keluarga oleh kaum wanita dapat berdampak positif bagi peningkatan ekonomi keluarga karena pada dasarnya sekecil apapun pendapatan yang diperolehnya dapat menunjang perekonomian dan kesejahteraan keluarganya sehingga tercukupinya kebutuhan sehari-hari.

2) Upaya yang dilakukan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga

Para ibu atau istri sebenarnya memiliki kesempatan yang luas bagi peran Bantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu melalui berbagai bentuk usaha sampingan yang dapat dilakukannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa istri sebenarnya memiliki porsi yang lebih banyak untuk bekerja dalam keluarga daripada kaum pria. Istri yang bangun tidur sampai tidur kembali masih harus bekerja tetapi kaum pria

(suami)melakukan kerja sebatas pekerjaan rutin sesuai dengan porsi yang disandangnya.

Bagi kalangan ibu-ibu di desa biasanya mereka melakukan kegiatan usaha atas dasar dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer yang mendesak. Para ibu juga melakukan kerja sampingan membantu suami mencari nafkah atas dasar ketrampilan yang mereka miliki. Mereka ingin meniti karier yang pernah dirintis sejak usia mudanya atau faktor lain yang mendorongnya melakukan kegiatan ekonomi bagi keluarga

Usaha yang dilakukan bagi kaum ibu tersebut atas dasar kesadaran dan kemauannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Kesejahteraan itu tidak datang dengan sendirinya akan tetapi perlu diupayakan dan diusahakan oleh anggota keluarga itu sendiri.

Bagi kaum ibu yang memiliki pendidikan dan ketrampilan kemungkinan tidak menimbulkan masalah baginya. Akan tetapi bagi kaum ibu yang tidak berpendidikan atau tidak memiliki ketrampilan akan terasa sulit baginya, sehingga mereka hanya mengandalkan tenaganya seperti menjadi buruh tani, buruh pabrik atau berdagang kecil-kecilan dengan penghasilan yang tidak seberapa. Bagi kaum ibu yang memiliki pendidikan dan ketrampilan dapat dikembangkan dengan bantuan kredit usaha untuk memperoleh modal awal sehingga ekonomi dan kesejahteraan keluarganya dapat tercukupi.

D. Peran wanita pada keluarga nelayan dalam aktivitas ekonomi

Banyak ahli bidang Sosiologi, Antropologi maupun Ekonomi mengasumsikan bahwa peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah adanya peran yang lebih besar atau menyeluruh dari wanita adalah pekerjaan rumah tangga (reproduksi). Pekerjaan laki-laki adalah pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan atau pekerjaan mencari nafkah.

Namun dalam kenyataan tidak sedikit wanita yang juga mempunyai peran dalam pekerjaan yang memberi nafkah itu, seperti bidang pertanian, perikanan, perdagangan kecil, industri kecil maupun sebagai pegawai.

Dalam bidang perikanan khususnya pada keluarga nelayan, pembagian kerja antara pria dan wanita dalam rumah tangga nelayan terbagi menjadi dua sektor: dalam sektor produksi, pria dominan pada kegiatan perikanan laut, sedangkan wanita dominan pada kegiatan pengolahan hasil tangkapan juga pemasaran dari olahan hasil tangkapan tersebut namun dalam skala yang kecil. Dalam kegiatan perikanan laut dapat dikatakan bahwa pria terlibat terutama pada tahap-tahap produksi (penangkapan ikan), sementara wanita terlibat terutama pada tahap pasca produksi yaitu pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan.

Sementara di bidang non-produksi, yaitu diberbagai lembaga kesejahteraan asli yaitu arisan wanita lebih banyak terlibat dibandingkan dengan kaum pria, diduga hal ini terjadi karena pria lebih banyak menghabiskan waktunya di laut guna mencari ikan sedangkan wanita

memiliki lebih banyak waktu didarat sehingga peluang untuk terlibat kedalam kelembagaan lebih besar.

Pergeseran dalam peran atau pembagian kerja antara pria dan wanita di dalam sebuah keluarga dan rumah tangga nelayan diatas mencerminkan perubahan peranan wanita dalam rumah tangga yang pada awalnya hanya reproduksi bergeser dengan penambahan peran yaitu peran produksi. Seorang ibu memiliki peran yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dimana peran ini tidak hanya untuk dipimpin tetapi untuk memimpin dan harus diakui serta diperjuangkan untuk mendapat pengakuan yang positif dan pasti.

Menurut Hubies (1985) dalam Harijani (2001: 20), beliau mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga maka dapat dibagi menjadi:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.. bila ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan-pekerjaan

ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci, serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak terhadap ibunya sudah berawal sejak anak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada. Sedangkan dibidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

3. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Mary Astuti dalam peran dan kebutuhan jender (1998: 1) peran wanita terbagi atas:

1) Peran Produktif

Yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha

2) Peran Reproduksi

Yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia. contoh : sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.

3) Peran Sosial

Yaitu peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan.

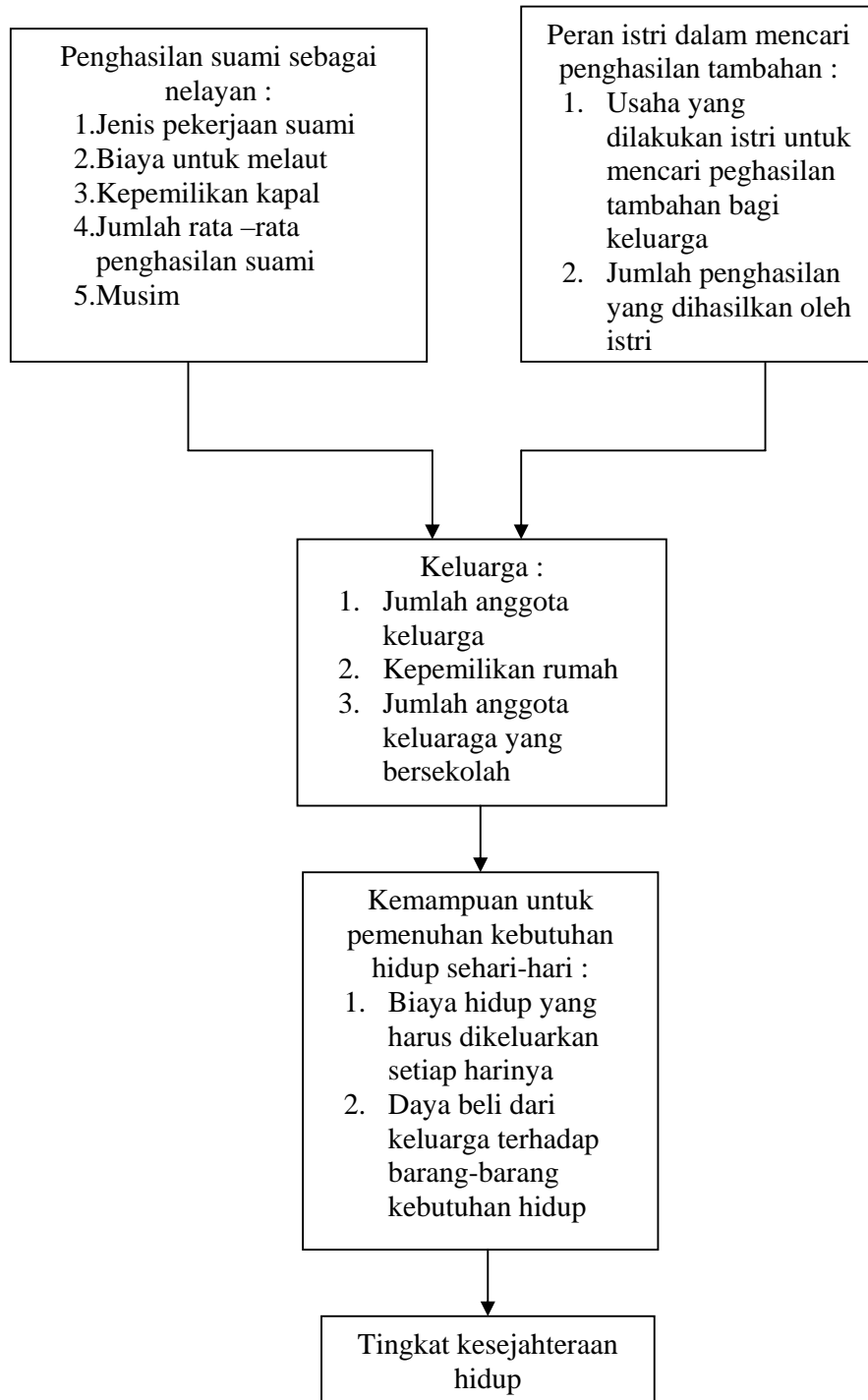
Selanjutnya penulis menyebut bahwa peran wanita baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat meliputi profil aktifitas yang mencakup peran domestik, publik dan sosial, profil akses dan profil kontrol

E. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Dalam penelitian ini kerangka konseptual Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang adalah istri yang

merupakan bagian dari sebuah keluarga pada awalnya hanya memiliki peran pada area pekerjaan domestik ternyata juga memiliki peran yang cukup penting dalam area pekerjaan publik dalam menunjang perekonomian keluarga karena penghasilan suami sebagai nelayan dinilai tidak dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebagai berikut adalah bagan dari kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini:

BAGAN KERANGKA BERFIKIR

BAB III

Metode Penelitian

A Dasar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3).

Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto-foto. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode penelitian adalah refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman, dalam mengkaji sebuah fenomena sosial fenomenologi cenderung menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan lebih dahulu serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif (Salim, 2001: 102-103).

Jadi, fenomenologi sebagai metode penelitian akan melihat suatu fenomena sosial yang ada dilapangan berdasarkan apa yang disebut sebagai *Evidenz* atau yang juga berarti terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagai mana yang terbuka secara jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut “apa adanya seperti itu”. Sehingga fenomenologi sering dicirikan sebagai “*Descriptive Phenomenology*” yaitu berbentuk pembuktian dan bersifat deskriptif terhadap dua bentuk temuan yaitu permasalahan dan objek sebagai permasalahan (Salim, 2001: 105).

Fenomena sosial yang ingin diteliti dengan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah istri di dalam sebuah rumah tangga akan memiliki peran dalam sektor domestik sedangkan sektor publik diserahkan oleh para suami yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, namun pada masyarakat nelayan di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang ternyata istri juga memiliki peran yang sentral dan penting pada sektor publik karena istri juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga untuk dapat menambah penghasilan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dalam masyarakat ini istri memiliki peran ganda yaitu sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

B Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul dari penelitian ini maka fokus dari penelitian ini adalah Peran ekonomi wanita di dalam rumah tangga nelayan, dimana peneliti akan memfokuskan perhatiannya pada peran para istri yang suaminya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan pada Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dalam usaha untuk membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangganya

Pengembangan dari fokus tersebut maka peneliti akan mengamati beberapa hal yaitu jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh para istri nelayan pada masyarakat nelayan Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang sebagai usaha untuk menambah penghasilan keluarga dan perilakunya ketika dalam lingkungan kegiatan tersebut.

Peneliti juga akan memfokuskan perhatiannya pada upaya-upaya yang dilakukan oleh para istri nelayan pada masyarakat nelayan Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika suami sedang melaut maupun ketika sedang tidak melaut.

Selain itu peneliti juga memfokuskan perhatiannya kepada perilaku para istri nelayan pada masyarakat nelayan Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang di dalam kehidupan sehari-hari ketika suami sedang tidak melaut maupun sedang melaut.

C Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu atau sekelompok individu yang dijadikan sasaran di dalam sebuah penelitian. Subyek penelitian dapat dikatakan juga orang atau sekelompok orang yang ingin diteliti. Subyek penelitian dapat berupa orang perorang, sekelompok orang, lembaga sosial ataupun salah satu bentuk kehidupan bersama di dalam masyarakat.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para istri nelayan yang ada di desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang berprofesi

D Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong,2004:112)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Informan

Yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini yang disebut sebagai informan adalah para nelayan pada masyarakat nelayan Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, tokoh masyarakat, anak dari keluarga nelayan, Lurah dan Kadus.

Data yang diperoleh dari informan oleh peneliti digunakan sebagai data penunjang dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Data yang peroleh dari informan juga peneliti perlukan untuk menjelaskan beberapa aspek-aspek kehidupan istri nelayan yang tidak peneliti dapatkan dari para istri nelayan.

2. Sumber Buku

Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia, sebagai bahan tambahan diperoleh dari sumber tertulis yaitu bersumber dari buku, dan dokumen-dokmen yang terkait.

Buku ataupun dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji mengenai masyarakat desa maupun masyarakat nelayan, dokumen yang digunakan adalah surat-surat ataupun buku-buku yang memuat data-data tentang masyarakat

nelayan desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang terdapat pada instansi yang terkait.

E Alat dan Pengumpulan data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa :

1. Kata-kata dan Tindakan
2. Sumber Tertulis
3. Foto

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka penelitian ini menggunakan : (1). Catatan – catatan (check list), (2) alat-alat elektronik seperti tustel dan tape recorder, (3) dan lebih banyak melibatkan pengamat.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan yaitu observasi non partisipasi yang disesuaikan dengan obyek atau sasaran yang diamati. Observasi non partisipasi adalah jenis observasi yang tidak menempatkan peneliti sebagai bagian dari masyarakat yang diteliti. Teknik observasi ini tidak menuntut peneliti untuk terlibat secara langsung kedalam aktivitas subyek penelitian. Adapun fokus yang akan diamati dalam penelitian ini adalah peranan istri nelayan

dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

Kaitannya dengan fokus pengamatan di atas maka yang peneliti akan amati adalah keadaan rumah, kepemilikan terhadap benda berharga, jumlah anggota keluarga, aktivitas istri nelayan ketika di dalam rumah, aktivitas istri nelayan di lingkungan pekerjaan, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga, jenis-jenis usaha yang dilakukan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga serta keadaan di dalam lingkungan pekerjaan tersebut

Observasi non partisipasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari para istri nelayan yang ada di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dengan segala metode-metode yang diterapkan. Metode ini peneliti lakukan dengan cara peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian tetapi peneliti tidak turut serta dalam aktivitas istri nelayan di dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti memosisikan diri sebagai seorang pengamat dan bukan bagian dari masyarakat tersebut sehingga peneliti tidak ikut bergabung ke dalam aktivitas istri-istri nelayan yang ada di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menyajikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 135).

Penelitian ini digunakan 2 teknik wawancara yaitu :

a. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka dilakukan secara terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui langsung informan sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati. Untuk memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan maka dalam wawancara digunakan pedoman pertanyaan agar memperoleh informasi yang bersifat umum.

Data yang peneliti harapkan sebagai hasil dari wawancara ini adalah data yang berupa uraian-uraian tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari dari istri nelayan dalam lingkungan pekejaannya. Data dari hasil wawancara ini juga berupa pendeskripsian mengenai aktivitas mereka di lingkungan publik dan juga pendeskripsian mengenai pekerjaan yang mereka geluti.

Pelaksanaan wawancara ini peneliti akan melaksanakannya pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian, dimana peneliti akan mencoba untuk memulai berinteraksi dengan para istri nelayan yang sedang berada pada lapangan penelitian yaitu desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu dalam wawancara terjadi percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana santai, kurang formal dan tidak disediakan jawaban oleh pewawancara. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti akan mendatangi rumah para informan ketika sedang dalam waktu luang, sehingga peneliti dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendetail sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.

Data yang peneliti harapkan sebagai hasil dari wawancara ini adalah data yang bersifat pribadi yang berupa pendeskripsian mengenai latar belakang keluarga nelayan di desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, keadaan rumahtangga keluarga nelayan di desa Kabongan Lor

Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, kehidupan berumah tangga pada keluarga nelayan desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, latar belakang istri nelayan bekerja di desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, beban hidup yang harus mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumen

Dokumen diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui dokumen–dokumen tertulis seperti arsip–arsip, buku–buku dan lain–lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumen yang digunakan sebagai dasar untuk mengungkap masalah–masalah yang ada dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperlukan yaitu mengenai jumlah penduduk desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, data monografi desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dan administrasi–administrasi yang lainnya.

F Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data untuk menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004: 178).

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model triangulasi data yang membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara karena metode ini sangat memungkinkan untuk dilakukan agar terjadi kesesuaian antara data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan yang diperoleh dari hasil observasi peneliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

G Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Djoyomartono, 1995: 17) menganalisis data mencakup di dalamnya kegiatan-kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensinteseskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasinya sehingga memudahkan penarikan simpulan/verifikasi. Cara mereduksi data ialah

dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat dan menggolong – golongan ke dalam suatu pola yang luas.

Penyajian data berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan simpulan / verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum mengenai fisik desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dapat dijelaskan dengan melihat beberapa aspek, letak administratif, aspek sosial, ekonomi dan aspek budaya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu :

a. Letak dan Wilayah Administratif

Setiap desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang membawa beberapa Rt /Rw yang membantu mengatur pemerintahann desa tersebut. Desa Kabongan Lor terdiri dari 6 RT dan 3 RW, seperti desa lainnya desa Kabongan Lor, juga memiliki administrasi desa yang tidak jauh berbeda dengan sistem administrasi pemerintah pada umumnya.

Desa Kabongan Lor terletak dipinggir jalan sebagai jalur lalu lintas antar kota atau jalur Pantura. Letak ini dapat dikatakan cukup strategis dan karena letaknya yang dipinggir laut utara yang membujur dari arah barat ke timur yang mempunyai luas wilayah 18.080 Ha dan

desa Kabongan Lor ini masih ikut di dalam wilayah kota sehingga tidak kesulitan dalam mengakses informasi.

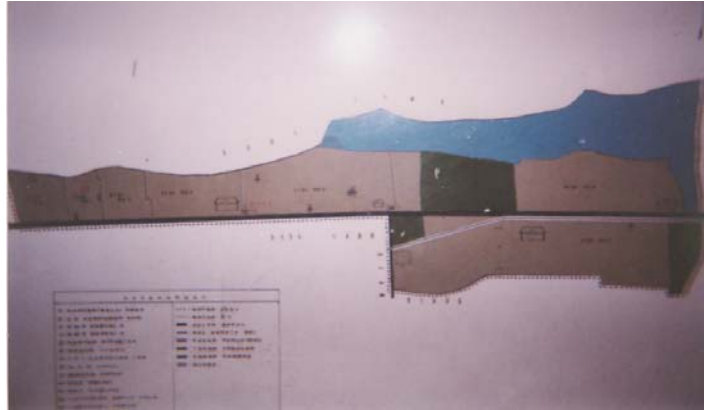


Gambar. 1: Kantor Kepala Desa Kabongan Lor

Secara administrasi Desa Kabongan Lor dibatasi oleh wilayah-wilayah administratif lainnya diantaranya :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Kabongan Kidul
- Sebelah selatan : Desa Sukoharjo
- Sebelah Barat : Desa Tireman

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) kecamatan 4 km, dari pusat pemerintahan kota administratif 1 km, dari ibukota Kabupaten/Kotamadya Dati II 1 km, dari ibukota Propinsi Dati I 109 km, dan dari ibukota Negara 599 km.



Gambar. 2: Peta Desa Kabongan Lor

Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang terletak di daerah pantai karena yang letaknya di pesisir utara pulau Jawa sehingga Desa Kabongan Lor secara langsung berdekatan dengan laut. Ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 1,3 M. Suhu udara rata-rata bergerak dari suhu 32⁰ C sampai suhu 37⁰ C.

b. Aspek Demografis

Jumlah penduduk desa Kabongan Lor pada akhir tahun 2005 adalah 1249 orang terdiri dari laki-laki 602 jiwa dan perempuan 647 jiwa, yang terdiri dari 290 KK (Kepala Keluarga), sedangkan jumlah penduduk menurut agama yang beragama Islam 1.225 orang, Katolik 21 orang, Budha 3 orang dan untuk agama Kristen dan Hindu dalam data monografi Desa Kabongan Lor tahun 2005 kosong

Jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah
1.	04-06 tahun	92 orang
2.	07-12 tahun	142 orang
3.	13-15 tahun	146 orang

Tabel 1: Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur pendidikan

No.	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah
1.	20-26 tahun	239 orang
2.	27-40 tahun	244 orang

Tabel 2: Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur tenaga kerja

Dalam setiap tahun penduduk ini mengalami pertambahan baik karena faktor pendatang dan faktor kelahiran. Selain itu juga mengalami penurunan jumlah penduduk yang dikarenakan mortalitas dan perpindahan penduduk keluar dari daerah tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari data banyaknya mutasi penduduk tahun 2005. data tersebut dapat dilihat dibawah ini.

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Fertilitas	24 orang
2.	Mortalitas	6 orang
3.	Datang	80 orang
4.	Pindah	25 orang

Tabel 3: Data mutasi penduduk Desa Kabongan Lor

c. Aspek Kehidupan Masyarakat

1. Kondisi Sosial Budaya

Desa kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dikepalai oleh seorang Kepala Desa, Kepala Desa sebagai kepala pemerintahan desa yang dipilih secara langsung oleh penduduk tanpa melalui perantara dan tekanan siapapun. Dalam menjalankan pemerintahan Kepala Desa dibantu oleh para stafnya yang terdiri dari kaur pemerintahan, kaur pembangunan, kaur umum dan beberapa ketua RT dan RW.

Masyarakat desa kabongan lor sebagian besar memeluk agama Islam, oleh karena itu kebudayaan yang lahir dan berkembang di desa kabongan lor cenderung mendapatkan pengaruh dari agama Islam, meskipun unsur-unsur agama Hindu Budha masih tampak walau hanya sedikit, misalnya masyarakat Kabongan Lor masih melaksanakan kegiatan *nyadran* yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang jatuh pada bulan ruah tepatnya hari jum'at *kliwon*. Kegiatan *nyadran* dilakukan dalam rangka menyambut bulan ramadhan.

Setiap keluarga membawa makanan yang diletakkan dalam *takiran*, kemudian berkumpul di pemakaman untuk membersihkan makam. Setelah acara membersihkan makam selesai, seorang Kyai memimpin doa dengan membaca surat *Yasin* dan *Tahil*.

Pada masyarakat desa Kabongan Lor terdapat sebuah upacara tahunan yang biasanya diadakan oleh sebagian besar masyarakat nelayan, upacara tersebut adalah upacara sedekah laut. Upacara ini biasa diadakan pada bulan Agustus, sedangkan hari pelaksanaannya tidak secara tegas ditentukan kapan. Pengadaan upacara ini dimaksudkan sebagai suatu ungkapan syukur kepada Tuhan YME atas segala berkah yang telah ia berikan kepada masyarakat desa kabongan lor yang berupa ikan hasil tangkapan. Selain itu upacara ini dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan YME agar jumlah ikan di laut bertambah sehingga penghasilan mereka tetap stabil atau bertambah pula.

Pada masyarakat Kabongan Lor memiliki pola hidup khas, kekhasan ini tercermin dari sifat masyarakatnya, misalnya dalam pola berpakaian, bagi kaum laki-laki lebih sering menggunakan kain sarung khususnya pada sore menjelang magrib. Kegiatan mengaji kitab suci Al Qur'an senantiasa dilakukan secara rutin selepas sholat magrib. Hal ini menunjukkan bahwa Rembang merupakan kota santri yang sudah menjadi suatu identitas.

Selain hal-hal yang bersifat religius, kegiatan masyarakat yang bersifat sosial juga masih terasa, hal ini tampak pada acara sambatan membangun rumah tetangga. Pada acara hajatan semua turut membantu atau lebih dikenal oleh orang Jawa dengan istilah *Rewang*.

Masyarakat Kabongan Lor merupakan bagian dari masyarakat Rembang pesisir dengan demikian dialek yang digunakan masyarakat pesisir berbeda dengan dialek masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Tingkatan-tingkatan dalam berbahasa tidak begitu dipedulikan bagi orang Rembang, yang terpenting adalah pesan yang dilontarkan dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Masyarakat Rembang pada umumnya dan masyarakat Kabongan Lor pada khususnya memiliki kekhasan dialek yang diucapkan. Kekhasan ini tampak pada penggunaan awalan kata *Pak* yang menyatakan *mau*, misalnya pada kata-kata pada bahasa Jawa pada umumnya *arep nyang di* (mau kemana) *karepmu* (terserah) dalam dialek masyarakat Rembang pesisir berubah menjadi *Pak endi? Pak ora?* Dan biasanya diakhiri kalimat imbuhan kata *Oo, Aa, Sih*.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga pada masyarakat desa Kabongan Lor secara umum berada pada posisi yang pas-pasan. Masyarakat desa Kabongan Lor yang terletak pada pinggir pantai kota Rembang, mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan. Hal tersebut bisa dilihat dari komposisi penduduk desa Kabongan Lor menurut mata pencaharian sampai tahun 2005. Data tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Komposisi penduduk desa kabongan lor menurut mata pencaharian sampai tahun 2005 dapat dilihat pada table berikut ini:

No.	Mata Pencaharian	jumlah
1.	Karyawan	94 orang
2.	Wiraswasta	18 orang
3.	Tani	2 orang
4.	Pertukangan	2 orang
5.	Buruh Tani	3 orang
6.	Pensiunan	21 orang
7.	Nelayan	217 orang
8.	Pemulung	-
9.	Jasa	7 orang

Tabel 4: Komposisi penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di desa Kabongan Lor

Di dalam kehidupan sehari-harinya, mobilitas dan irama hidup penduduk desa Kabongan Lor sangat tergantung dari musim ikan yang berlangsung di daerah ini, rata-rata mereka mendapatkan penghasilan antara Rp. 30.000,00 sampai Rp. 100.000,00 dalam sekali melaut. Namun, mereka tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu mereka pertimbangkan seperti cuaca, musim, keadaan laut dll. Ada kalanya ikan mudah didapat, sehingga produksi meningkat, tetapi ada kalanya pula ikan-ikan tersebut sulit di dapat.

Mereka yang umumnya adalah keluarga tidak mampu, selain harus menanggung kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan makan, pendidikan anak, ada juga yang masih harus menanggung orangtua, mertua, adik, kakak, atau saudara lainnya.

Tempat tinggal masyarakat desa Kabongan Lor pada umumnya di perkampungan di wilayah RT yang dapat dikatakan miskin atau rata-rata tingkat ekonomi warganya adalah rendah. Banyak diantaranya tinggal di gang-gang sempit, padat dan pengab, dan ukuran rumah tinggal mereka rata-rata sempit dan agak kumuh. Sebagian besar dari penduduk masyarakat desa Kabongan Lor telah mempunyai rumah sendiri, walaupun rumah itu sangat sederhana, kecil atau peninggalan dari orangtua.



Gambar. 3: Jalan masuk ke desa Kabongan Lor dari jalur Pantura



Gambar. 4: Gang dalam desa Kabongan Lor

2. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

Desa Kabongan Lor adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian utama sebagai Nelayan, baik nelayan kecil maupun nelayan buruh. Nelayan kecil biasanya melaut dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana. Biasanya seorang nelayan kecil memiliki perahu yang tidak begitu besar yang hanya dapat dimuati oleh sekitar 5 sampai 6 orang nelayan.

Namun, tidak semua nelayan kecil memiliki perahu. Sebagian dari nelayan kecil hanya memiliki *jaring*, *wu-wu* dan peralatan lainnya. Para nelayan kecil yang tidak melaut akan menumpang dengan nelayan kecil

yang memiliki perahu dengan cara ikut menyumbang perbekalan untuk melaut seperti solar, kopi, minyak tanah ataupun mereka menyeter uang sejumlah 15 ribu kepada si pemilik perahu jika mereka tidak ingin repot membeli semua perbekalan.

Pembagian ikan hasil tangkapan sesuai dengan ikan yang diperoleh dari jaring masing-masing nelayan, jadi tidak ada sistim bagi hasil. Hal ini disebabkan oleh setiap nelayan membawa peralatan sendiri-sendiri termasuk umpan yang akan digunakan, sedangkan uang yang disetorkan dapat diibaratkan sebagai ongkos transportasi mereka melaut. Nelayan kecil ini biasanya ikut dengan saudara atau tetangga yang telah dianggap dekat.

Nelayan kecil ini berbeda dengan buruh nelayan, nelayan buruh merupakan nelayan yang biasanya bekerja pada seorang juragan atau pemilik kapal. Buruh nelayan pada umumnya tidak memiliki faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk melaut, yang mereka punya adalah tenaga.

Masyarakat Kabongan Lor mengistilahkan pekerjaan dari seorang nelayan buruh sebagai *rewang*. Maksud istilah *rewang* disini adalah mereka membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar seperti mengangkat jaring ketika telah penuh diisi oleh ikan, mengangkat ikan hasil tangkapan ke rumah si pemilik perahu dan membersihkan jaring. Seorang nelayan buruh biasanya diupahi oleh juragan berupa ikan dan beras ataupun uang.

Namun, para buruh nelayan akan lebih senang jika diberi beras dan ikan bila dibandingkan dengan uang. Kecenderungan ini terjadi karena sangat rendahnya upah mereka jika dihargai dengan uang. Para nelayan

buruh biasanya mendapatkan upah sekitar 5 sampai 10 ribu rupiah sekali melaut jika dinilai dengan uang, sedangkan jika dengan beras mereka mendapatkan beras sekitar 3 sampai 4 kg dan ikan hasil tangkapan. Terkadang jika mendapatkan juragan yang agak pemurah mereka masih mendapatkan tambahan berupa gula atau dan teh.

Dalam menjalankan tugas pekerjaannya sebagai nelayan, para suami kadang-kadang harus meninggalkan keluarganya sampai beberapa hari lamanya. Bila musim mengharuskan mereka menangkap ikan dengan pancing, ini berarti penangkapan harus dilakukan ditengah laut yang jauh dari desa. Kegiatan penangkapan ikan tersebut rata-rata memerlukan waktu sekitar 4 sampai 5 hari. Pada saat seperti itu seorang ibu harus menggantikan posisi suami sebagai kepala keluarga.

Keluarga nelayan di desa Kabongan Lor masih sangat terpengaruhi kebudayaan patriarkhi sehingga semua keputusan penting ditentukan oleh suami walaupun biasanya para suami melakukan perundingan dengan istrinya. Hal-hal penting seperti pendidikan bagi anak, pembangunan rumah ataupun penentuan pernikahan, dan jika ada keluarga yang sakit ditentukan oleh suami sedangkan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga ditentukan oleh istri seperti membeli kebutuhan dapur. sedangkan pembelian barang-barang elektronik seperti TV, alat pemanas nasi, setrika , radio dan sebagainya biasanya ditentukan oleh suami dengan pertimbangan dari anggota keluarga lainnya.

Mereka hidup sangat sederhana dan tidak suka bergaya hidup mewah, uang mereka lebih banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anaknya daripada untuk membeli barang elektronik yang mereka anggap tidak begitu penting dalam menunjang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan benda yang ada di dalam rumahnya.

Masyarakat desa Kabongan Lor didalam kegiatan melaut ada beberapa macam teknik penangkapan yang disesuaikan dengan jenis ikan atau binatang laut lainnya yang akan ditangkap. Adanya perbedaan teknik penangkapan tersebut, menuntut untuk penggunaan alat tangkap yang berbeda pula untuk masing-masing ikan atau binatang laut lainnya. Untuk selanjutnya nama kegiatan penangkapan ikan atau binatang laut lainnya disesuaikan dengan nama alat tangkap yang digunakan.

a) Ndogol

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menangkap ikan teri yang kebanyakan menggerombol. Teknis dari kegiatan ini adalah bahwa jaring dibentangkan melingkar mengelilingi gerombolan ikan selanjutnya ditarik kembali dengan tenaga manusia. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu mulai terbit wajar sampai dengan tengah hari.

b) *Jaring Trammel Net*

Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap udang dimana cara membentangkannya dilakukan dengan tenaga kapal. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat tengah hari sampai malam hari.

c) *Jaring Pejer*

Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap rajungan (binatang laut sejenis kepiting tetapi di dalam laut). Pengoperasian alat ini dilakukan dengan cara dibentangkan di perairan dengan kedalaman 2-5 meter dan dipasang terus menerus di laut. Alat ini diangkat apabila tampak sudah mulai rusak. Pengambilan hasil tangkapan dengan menggunakan alat ini dilakukan pada waktu fajar sampai pagi hari

d) *Wu-wu*

Alat tangkap ini juga digunakan oleh masyarakat Kabongan Lor untuk menangkap rajungan. *Wu-wu* adalah semacam perangkap yang dikhususkan untuk rajungan dengan menempatkan sebuah umpan yaitu ikan bangir di dalamnya. Cara pengoperasian dari alat ini sama dengan jaring pejer namun bentuk dari alat tangkap ini lain dengan jaring pejer.

Wu-wu seperti alat penangkap tikus namun alat ini terbuat dari jaring yang dibingkai oleh besi. Cara perawatan dari alat *wu-wu* ini sangat sederhana ketika alat *wu-wu* ini setelah digunakan untuk melaut atau menangkap rajungan hanya dibersihkan oleh oli, agar alat *wu-wu* ini nantinya tidak berkarat.



Gambar. 5: Seorang nelayan sedang memperbaiki alat pancing *wu-wu*

Dalam melaut biasanya mereka membawa umpan sekitar enam kilo sekali melaut, biasanya dari enam kilo umpan bisa mendapatkan sekitar tiga kilo rajungan jika sedang panen rajungan.

e) *Jaring Gull Net*

Alat tangkap ini masyarakat Kabongan Lor dikenal dengan nama *Jaring Jagrak*, dengan sasaran tangkap berupa ikan tongkol dan tengiri. Pengoperasian alat ini biasanya dilakukan untuk melaut dengan waktu lebih dari satu hari yang dilakukan di wilayah perairan dalam.

3. Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga

a. Peran Istri dalam Lingkungan Rumah Tangga

Pengaturan atau pengelolaan kerumahtanggaan merupakan tugas utama para wanita nelayan, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum

bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa; mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Ibu Patmi seorang responden yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ia dalam memulai segala aktifitasnya yang berada dilingkungan rumah tangganya sekitar pukul 04.00 pagi. Ia mengatakan bahwa menyiapkan bahan makanan bagi seluruh anggota rumah tangga, termasuk untuk bekal suami dalam mencari ikan merupakan tugas yang pertama kali ia kerjakan dalam satu hari mengelola rumah tangganya. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota rumah tangga merupakan tugas kedua yang harus ia kerjakan. Tugas ini ia kerjakan setelah suami pergi kelaut dan anak-anak pergi ke sekolah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh ibu Titik, menurut beliau memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota rumah tangga merupakan ketrampilan tersendiri dalam dunia kewanitaan. Menurut ibu Titik

seorang istri atau ibu rumah tangga yang baik sering dinilai dari ketrampilan memasak yang ia miliki.

Ibu Titik menambahkan, Memasak nasi dan air minum biasanya dilakukan pada pagi hari sambil menyiapkan bekal suami melaut, sedangkan lauk pauk terutama ikan biasanya memasaknya tergantung dari kapan ia memperoleh ikan, baik dari hasil tangkapan suami atau hasil meminta pada tetangga.

Untuk kegiatan memasak para ibu rumah tangga sering dibantu oleh anak-anak perempuan mereka. Biasanya yang berbelanja untuk keperluan dapur tersebut adalah kaum ibu atau anak perempuannya. Namun, anak laki-laki juga ikut berbelanja. Oleh sebab itu, Anak laki-laki sangat kecil perannya dalam menyiapkan makanan karena keterlibatan mereka biasanya hanya terbatas bila kebetulan si Ibu membutuhkan sejumlah bahan yang perlu dibeli di warung atau di pasar.

Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas utama para wanita terutama para ibu rumah tangga. Pencucian biasanya cukup dilakukan secara sederhana pula, yaitu dengan menggunakan dua *ember* cuci. *Ember* pertama untuk mencuci dan menyabun peralatan yang masih kotor, sedangkan ember kedua dipergunakan untuk membilas agar peralatan tersebut lebih bersih.

Ibu Patmi mengatakan bahwa pekerjaan kerumahtanggaan yang cukup berat dilakukan oleh para istri nelayan di Kabongan Lor adalah mencuci pakaian anggota rumah tangga termasuk pakaiannya sendiri. menurut beliau aktivitas ini dinilai paling berat karena akan menguras tenaga yang cukup besar. Ibu Patmi mengatakan bahwa tahap-tahap dalam pencucian baju seperti menyikat, membilas, memeras dan menjemur pakaian membutuhkan energi yang cukup banyak terlebih lagi dikarenakan oleh pakaian dari para suami sehabis pergi melaut sangatlah kotor sehingga diperlukan tambahan tenaga untuk mencucinya hingga bersih. Oleh sebab itu, biasanya para suami memiliki pakaian khusus yang hanya digunakan untuk melaut agar memudahkan para istri dalam proses pencucian baju.

Saat pencucian pakaian tidak ada pola yang tetap. Tergantung pada waktu luang yang dimiliki para ibu rumah tangga. Akan tetapi biasanya pencucian pakaian dilakukan setelah segenap pekerjaan yang berkaitan dengan kenelayan selesai. Pada saat para nelayan mendaratkan ikannya pagi hari maka si ibu mencuci pakaian pada siang hari atau sore hari, karena pada pagi hari itu si ibu sibuk mengurus ikan hasil tangkapan suaminya. Hal ini karena pada pagi hari mereka harus membereskan ikan-ikan yang didaratkan oleh suaminya. Bila para nelayan mendaratkan ikan sore hari maka umumnya mereka mencuci pakaian pada siang hari.

Namun, pada saat ibu rumah tangga sedang repot seperti mengupas rajungan atau menjadi pengrajin gereh di tetangganya, pekerjaan tersebut biasanya dilimpahkan kepada anak perempuannya. Anak laki-laki seolah terbebas dari pekerjaan kerumah tanggaan termasuk mencuci pakaian.

Menurut ibu Patmi tugas dari anak laki-laki adalah membantu ayahnya menangkap ikan di laut. Karena itu bidang-bidang pekerjaan yang mereka tangani adalah yang berkaitan dengan kenelayanan. Menurut bapak Pramono anak laki-laki yang belum dapat diajak melaut, diberi tugas untuk membersihkan berbagai peralatan melaut seperti membersihkan jaring dari kotoran-kotoran selepas digunakan olehnya untuk menangkap ikan, atau membereskan dan membersihkan perahu setelah digunakan berlayar menangkap ikan.

Menyetrika pakaian agar halus hanyalah dilakukan oleh para keluarga nelayan yang cukup mampu, sedangkan bagi para keluarga nelayan kebanyakan pensetrikaan hanya dilakukan pada baju-baju yang dianggap bagus, seperti baju-baju untuk menghadiri kondangan. Pekerjaan mensetrika pakaian umumnya juga dilakukan oleh para wanita terutama para ibu rumah tangga. Hal ini dapat diketahui dari petikan hasil wawancara dengan ibu Patmi, beliau mengatakan:

Biasane klambi sing kulo sertiko, kuwi baju-baju sing kanggo lungo-lungo. nanging baju sing dienggo sabendinane utawi sing dienggo bapake miyang jarang kulo setriko, yen kemut sarasan

Biasanya baju yang saya setrika, itu baju-baju yang dipakai untuk pergi-pergi. Kalau baju yang dipakai hari-hari apalagi yang dipakai bapaknya melaut sih jarang saya setrika ya kalau sempat saja. (wawancara pada tanggal 28 Mei 2006)

Pekerjaan mengasuh anak-anak pada dasarnya tidaklah mempunyai batas akhir. Tetapi pekerjaan ini mulai berkurang setelah anak-anak mulai berkeluarga. Akan tetapi, pada banyak keluarga di masyarakat Kabongan Lor tidaklah demikian, karena banyak diantara anak-anak yang telah berkeluarga ternyata belum mampu membangun rumah tangganya sendiri.

Masih banyak diantara keluarga baru yang masih menjadi satu rumah dengan orang tuanya. Pada kondisi seperti ini, selain harus mengurus anak-anaknya sendiri, para ibu rumah tangga terkadang juga harus mengurus cucunya bila kebetulan anaknya sedang bekerja.

Menjaga kebersihan dan keteraturan rumah juga merupakan pekerjaan yang sebagian besar harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Salah satu cara menjaga kebersihan rumah adalah dengan menyapu lantai. Bentuk kotoran umum berada dilantai adalah pasir laut. Penggunaan alas kaki agar kaki tetap terpelihara bersih dan tidak meninggalkan kotoran bila menginjak lantai jarang dilakukan terutama bagi anak-anak.

Menurut Ibu Siti Muatikah, bila memiliki waktu senggang lantai biasanya disapu dua kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sore hari. pengerjaan tugas-tugas rumah tangga biasanya ia dibantu oleh anak-anaknya terutama anak-anak wanitanya. lebih lanjut, beliau

menambahkan, bila sedang tidak melaut kadang-kadang suaminya juga mengerjakan pekerjaan ini. Ini terjadi karena walaupun jenis pekerjaan ini sering dilakukan oleh para ibu rumah tangga tapi pada dasarnya semua anggota keluarga dapat dan pantas mengerjakannya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu tatik, seorang ibu selain melaksanakan kegiatan kerumahtanggan, juga bertugas untuk membeli umpan untuk menangkap rajungan. menurut ibu Tatik kegiatan ini dilaksanakan setiap sore sekitar pukul 16.00 WIB. Jenis ikan yang digunakan oleh para nelayan adalah jenis ikan bangir. Ikan ini mereka beli dari salah satu karyawan pabrik pengolahan ikan yang secara kebetulan bertempat tinggal di Kabongan Lor.

Menurut Ibu Tatik, biasanya aktivitas ini menghabiskan waktu yang cukup lama sekitar satu jam. Waktu ini dipergunakan untuk memilih ikan bangir agar mendapatkan kualitas yang baik. Menurut ibu Tatik, para istri nelayan ini biasanya saling berebutan dalam membeli ikan bangir karena jumlahnya yang terbatas.

Lebih lanjut, Ibu Tatik mengatakan bahwa keterbatasan jumlah ikan bangir yang tersedia tergantung dari karyawan tersebut membawa pulang ikan bangir ke rumahnya. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nanik, menurutnya biasanya hanya sekitar empat tong atau yang diistilahkan *Blumbang* yang tersedia di rumah karyawan tersebut.

Aktifitas ketika sore menjelang magrib hingga malam hari adalah bersantai dengan mengobrol dengan tetangga sekitar rumah dan bersantai dengan keluarga yang biasanya diisi dengan kegiatan nonton TV bersama keluarga. Bagi istri waktu ini digunakan untuk istirahat setelah seharian bekerja.



Gambar. 6: para istri nelayan sedang mengobrol sambil mengisi waktu luang

b. Peran Istri Dalam Bidang Ekonomi

Kegiatan istri di desa Kabongan Lor dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Sebagian besar dari istri nelayan desa Kabongan Lor mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para istri nelayan di desa Kabongan Lor adalah sebagai pengupas rajungan, pengrajin

ikan asin dan membuka warung kelontong. Selain itu, ada beberapa jenis usaha sampingan lain yang juga digeluti istri nelayan di desa Kabongan Lor walaupun dalam jumlah yang kecil. Usaha sampingan tersebut adalah menjadi pembantu rumah tangga di beberapa desa di kota Rembang. Adapun yang menjadi motivasi para istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu:

1. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga.
2. Memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki.
3. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

c. Peran Istri Dalam Masyarakat

Istri nelayan yang ada di desa Kabongan Lor selain melaksanakan tugas kerumahtanggaan dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan ketrampilan ataupun penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK di desa Kabongan Lor. Selain kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti arisan dan pengajian ibu-ibu. Secara umum pelaksanaan dari kegiatan tersebut terkoordinir secara baik. Antusiasme dari kaum ibu pun cukup baik, ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peserta yang datang ke kegiatan yang diadakan oleh PKK rata-rata sekitar 25 orang dari 30 orang anggota PKK yang terdaftar.

Rata-rata ibu-ibu di desa Kabongan Lor menilai bahwa kegiatan-kegiatan diatas memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan bagi peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan. Seperti pada kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis ketrampilan seperti membuat kue ataupun kerajinan tangan yang hasilnya dapat mereka jual ke tetangga ataupun ke pasar.

Pada kegiatan arisan biasanya hasilnya digunakan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak ataupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengajian kontribusinya lebih bersifat spiritual seperti pemenuhan kebutuhan siraman rohani, peningkatan pengetahuan agama dan ketenangan jiwa.

Kegiatan PKK yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di desa Kabongan Lor biasanya bertujuan untuk memberikan ketrampilan tambahan bagi ibu-ibu di desa sehingga dapat mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Kegiatan ibu-ibu PKK biasanya diadakan satu bulan sekali setiap pada tanggal 5. Bentuk kegiatan dari PKK telah disesuaikan dengan program tahunan yang telah disusun secara bermusyawarah antar pengurus. Istri dari lurah secara otomatis menjadi ketua dari perkumpulan ibu-ibu PKK, yang kemudian ia menunjuk beberapa orang menjadi pengurus di dalam struktur organisasi PKK.

Bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK adalah cara pembuatan kue kering, pembuatan kue basah, pengolahan ikan sisa hasil tangkapan, pemindangan ikan, pengasapan

ikan, pelatihan pembuatan baso dari ikan tenggiri, pelatihan jahit-menjahit, pelatihan pembuatan kerajinan tangan memanfaatkan barang-barang bekas. Peserta kegiatan PKK ini biasanya mencapai 25 orang

Kegiatan arisan yang ada di desa Kabongan Lor dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan bentuk barang yang diarisankan dan anggota yang mengikuti arisan. Pembagian yang didasarkan bentuk barangnya terdiri dari arisan gula, telur dan arisan uang. Jenis arisan yang menggunakan gula dan uang sebagai barang yang dipertukarkan memiliki anggota arisan yang terbanyak dibandingkan bentuk arisan telur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Pujiati, beliau mengatakan:

Kampung kulo niki ngadaaken arisan gula, tigan lan arto. Namun, kulo remen nderek arisan gula lan arto nipun amargi yen kulo angsal gula lan arto nipun saget kulo ngge tambah-tambah kebutuhan sehari-hari, namun yen tigan kulo kuwatos yen bonor.

Desa saya mengadakan arisan gula, telur dan uang. Namun, saya lebih senang ikut arisan gula dan uang karena kalau dapat gula dan uang dapat digunakan untuk menambah kebutuhan sehari-hari tetapi kalau dapat telur saya takutnya busuk. (wawancara tanggal 15 Agustus 2006)

Penjelasan yang hampir sama diutarakan oleh ibu Endang, beliau mengatakan:

Yen kulo di kon milih, kulo luwih senang nderek arisan gula lan arto ketimbang arisan tigan. memang yen pas rego telur larang, kulo sedikit terbantu amargi mboten sah tumbas tigan. Nanging tigan mboten kuwat suwi namung seminggu kiate. Yen gula kuwi rego ne kan murah tapikan iso kuwat sui, opo meneh duit iso digawe nambah pemasukan.

Jika diminta untuk memilih, saya lebih senang mengikuti arisan gula dan uang daripada arisan telur. Memang pada waktu harga telur mahal mungkin saya sedikit terbantu karena tidak perlu membeli telur dalam jangka waktu yang cukup lama tapi telur juga tidak dapat bertahan lama paling lama juga sekita satu minggu. Kalau gula walaupun harganya lebih murah tetapi lebih tahan lama, apalagi uang kan bisa digunakan untuk menambah pemasukan keluarga.(wawancara tanggal 15 Agustus 2006)

Berdasarkan kedua penjelasan diatas, alasan para ibu lebih senang memilih jenis arisan gulan dan uang dibandingkan dengan jenis arisan yang menggunakan telur karena para ibu khawatir akan daya tahan telur. Dalam pandangan mereka telur barang yang rentan busuk sehingga mubasir karena jika telur telah busuk maka tidak dapat dikonsumsi lagi. Jumlah anggota arisan gula dan uang mencapai 50 orang, sedangkan arisan telur hanya sekita 25 orang saja. Banyaknya gula dan telur yang dipertukarkan adalah $\frac{1}{2}$ kg, sedangkan uang sebesar enam ribu rupiah.

Arisan yang berdasarkan anggota terbagi menjadi dua yaitu arisan anggota Pokja (kelompok kerja) dan arisan RT. Pada arisan pokja anggotanya terbatas sesuai denganjumlah kelompoknya. Biasanya penentuan kelompok kerja dilakukan dengan membagi ibu-ibu dalam satu RT ke dalam dua kelompok.

Kegiatan dalam arisan ini selain pengundian angota yang berhak mendapatkan barang arisan yang berupa telur dan gula juga diisi dengan kegiatan penyuluhan-penyuluhan atau pensosialisasian informasi dari pihak kecamatan. Biasanya yang mensosialisasikan informasi tersebut adalah ketua pokja yang telah menghadiri penyuluhan di kantor Kecamatan.

Arisan RT biasanya di ikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dalam satu RT. Arisan ini biasanya menggunakan uang sebagai barang yang di arisankan. Uang dikelola oleh seorang bendahara RT. Pengadaan kegiatan arisan ini lebih kearah keakraban warga RT tersebut. Sehingga kegiatan ini diisi oleh pengundian pemenang arisan dan makan-makan.

Namun, kadang kala juga disisipi oleh pemberitahuan-pemberitahuan mengenai informasi-informasi ringan seperti pelaksanaan pembayaran pajak, keamanan wilayah, tentang kebersihan bagi bapak-bapak dan gizi serta resep-resep masakan bagi ibu-ibu.

Kegiatan pengajian yang ada di desa Kabongan Lor di istilahkan sebagai *sholawatan*, sedangkan anggotanya disebut sebagai jamaah *sholawatan*. Anggota dari jamaah *sholawatan* adalah ibu-ibu dari desa Kabongan Lor. Jumlah dari anggota *sholawatan* sekitar 120 orang. Sebagian besar dari anggota *sholawatan* adalah para orang tua yang jumlahnya mencapai 68 orang.

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 14.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Lokasi pelaksanaan pengajian adalah rumah para anggota yang dilaksanakan secara bergiliran. Penentuan rumah yang dijadikan tuan rumah didasarkan pengundian.

Kegiatan pengajian ini dikoordinir oleh angota masyarakat yang dinilai memiliki pengetahuan agama yang lebih dibandingkan dengan warga desa lainnya. Kegiatan pengajian ini biasanya berupa

pembacaan *sholawat* nabi secara bersama-sama yang kemudian dilanjutkan oleh ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan biasanya diberikan oleh seorang pemuka agama. *Sholawat* nabi adalah semacam doa yang diperuntukkan kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan penyebar agama Islam.

Kelompok *sholawatan* ini sudah berdiri sejak tahun 2000 yang lalu. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah serta untuk meningkatkan pemahaman dan kadar keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Anggota *sholawatan* desa Kabongan lor biasanya juga menghadiri kegiatan-kegiatan pengajian di desa-desa lainnya seperti desa pandean, desa magersari dan desa kauman.

4. Bentuk Atau Wujud Partisipasi Seorang Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga.

Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Kabongan Lor diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya.

Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi.

Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika

seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya. Mencuci, memasak, dan mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja di luar rumah.

Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat desa Kabongan Lor bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suami lah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga.

Namun, pada kenyataannya para isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka yang kecil.

Bentuk partisipasi para istri nelayan di desa Kabongan Lor ada dua hal yaitu mengelola ikan-ikan hasil tangkapan suami termasuk menjualnya para istri juga biasanya memilih profesi sebagai pengupas ikan asin ataupun buruh pengupas kulit kepiting.

Sebagian besar dari istri nelayan di desa Kabongan Lor yang menjadi buruh ataupun pengupas ikan asin bersuamikan seorang buruh nelayan ataupun nelayan kecil, sedangkan mereka yang membuka usaha seperti warung biasanya keadaan penghasilan suaminya lebih baik daripada istri yang berprofesi sebagai buruh ataupun pengrajin ikan asin.

Pengelolaan ikan dimulai pada saat perahu sang suami merapat di dermaga, sementara para istri nelayan terlibat terutama pada tahap pasca produksi yaitu pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Berbagai peralatan seperti ember plastik dan keranjang untuk tempat ikan telah dipersiapkan oleh istri nelayan dan untuk selanjutnya dipilah-pilah menurut jenis ikannya.



Gambar. 7: Seorang istri nelayan sedang memilih ikan hasil tangkapan suami

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Leginah diketahui bahwa jenis-jenis ikan dengan nilai jual tinggi seperti *bawal*, *kakap merah*, dan *mayong* biasanya dijual langsung pada bakul atau pedagang langganannya dimana mereka biasa meminjam uang. Hampir semua nelayan di desa ini mempunyai bakul langganan tempat mereka menjual ikan dan meminjam uang pada saat perlu. beliau mengatakan bahwa:

Biasane iwak bawal, kakap merah karo mayong tak dol ning bakul langgananku ning pasar. kurang luwih ibu-ibu ning kene podo duwe bakul langganan dewe-dewe. Yen aku ngedol karo pedagang lianne ning pasar ora enak karo langgananku, soale kulo sering nyileh duwit karo langganan kulo, mangkih bayare kaleh iwak hasil miyang bapake. Roto-roto ibu-ibu ning kene yo ngono, mbak.

Biasanya ikan jenis bawal, kakap merah dan mayong saya jual ke pedagang langganan saya di pasar. Sebagian besar ibu-ibu disini

memiliki pedagang langganan sendiri-sendiri. Kalau menjual ke pedagang lainnya di pasar tidak enak sama langganan soalnya saya sering meminjam uang dengan langganan saya, nanti bayarnya dengan ikan hasil tangkapan suami. rata-rata ibu-ibu disini ya begitu mbak. (Leginah. Wawancara individu 28 mei 2006)

Jenis-jenis ikan dengan nilai jual rendah seperti petek, kembung, tembang dan selar biasanya dijual sendiri di pasar, ataupun dipersiapkan untuk diasinkan bila kebetulan permintaan akan ikan jenis-jenis tersebut kurang. Penjualan biasanya dilakukan di pasar dan ada juga istri nelayan yang menjual ikannya dengan cara *ider* atau menjajakan di jalan-jalan perumahan.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang pada saat itu panen rajungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wajiran, beliau mengatakan bahwa:

Bulan-bulan niki lagi usum rajungan gede, mbak. Mulakno kuwi, jumlah rajungan ning laut lagi okeh. dadi wong-wong sing miyang podo entok hasil okeh, sing biasane miyang rak entok opo-opo tapi pas wayahe usum jungan utowo ombake gedhe iso entok sekilo utowo rong kilo iso sampe telu kilo rajungan.

Bulan-bulan ini lagi musim rajungan, mbak. oleh sebab itu, jumlah rajungan di laut sedang banyak. jadi, para nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak, yang biasanya memperoleh satu atau dua bisa sampai tiga kilo rajungan. (Wawancara 3 juni 2006)

Menurut Bapak Wajiran pada saat panen rajungan jumlah rajungan yang ada di laut sangat banyak, sehingga seorang nelayan dimungkinkan memperoleh hasil tangkapan sampai tiga kilogram rajungan sekali melaut. Jumlah hasil tangkapan yang sebesar itu merupakan hasil yang sangat fantastis karena pada hari-hari di luar panen

rajungan para nelayan hanya memperoleh sekitar 1 sampai 2 kilogram rajungan.

Usaha yang biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan menjadi *pengupas rajungan* atau *kepiting*. Para ibu di desa Kabongan Lor memiliki ketrampilan untuk memisahkan antara daging rajungan dari kulitnya yang keras, sehingga rajungan yang dijual di pasar telah berupa daging rajungan yang telah bersih dari kulitnya. Mereka biasanya melakukan kegiatan ini untuk meningkatkan harga jual rajungan di pasar. Jika Setiap rajungan yang belum dibersihkan dari kulitnya dijual seharga 23 sampai 30 ribu rupiah, maka rajungan yang telah bersih dijual oleh mereka dengan harga 80 sampai 90 ribu rupiah.



Gambar. 8: Para istri nelayan sedang mengupas rajungan

Ada 2 kelompok pada pengupas rajungan:

1. Pekerja pada orang lain, maksudnya rajungan bukan milik sendiri namun milik orang lain, jadi dia bersifat membantu dengan diberikan upah



Gambar. 9: Sekelompok istri nelayan yang berprofesi sebagai pengupas rajungan

2. Bekerja untuk sendiri, rajungan yang ia kupas adalah rajungan hasil dari suaminya melaut.



Gambar. 10: seorang istri nelayan sedang mengupas rajungan hasil tangkapan suaminya dibantu oleh anak perempuannya

Pengupas rajungan dibagi menjadi 3 spesifikasi (bagian dada, supit, jari atau sothang). Mereka memiliki keahlian sebagai pengupas kulit rajungan dengan cara belajar dari anggota keluarga lainnya seperti

ibu ataupun teman sepergaulan, karena tidak ada pelatihan khusus untuk jenis ketrampilan ini.



Gambar. 11: Proses pengupasan rajungan berdasarkan dada, supit, jari atau shotang

Kelompok pengupas tidak bersifat eksklusif apabila telah selesai dapat pindah ke kelompok-kelompok lain sesuai spesifikasinya. hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan ibu eva yuanita, beliau mengatakan bahwa:

Tiang-tiang engkang nderek ngoceki rajungan saget pindah wonten kelompok liyanne nek gaweane wes kelar ning kelompok kuwi. Misale, kulo ngoceki wonten bu Siti lan bagian sing tak cekel wes bar ning bu Siti, milo yen wonten konco kulo sing gaweane durung bar, yo kulo saget ngewangi gaweane konco kulo tanpo nyuwun izin kaleh bu Siti.

Para pengupas rajungan disini bisa pindah dari satu kelompok kekelompok lain jika pekerjaannya pada kelompoknya telah selesai. misalnya, saya ngupas di rumah ibu siti lalu bagian yang harus saya kerjakan di rumah ibu Siti telah selesai, maka jika ada teman saya yang lain meminta bantuan saya untuk mengupas rajungan yang ia miliki, ya saya boleh bantu dia tanpa harus minta izin dengan ibu siti terlebih dahulu. (wawancara 29 mei 2006)

Hal tersebut terjadi karena orientasi pengupas rajungan bukan pada keuntungan yang akan didapat nantinya tetapi terselesainya pekerjaan tersebut. Sifat tolong menolong yang diberikan oleh pengupas lain sering mempunyai ikatan resiprositas atau timbal balik, walaupun

sering pula hal ini tidaklah diakui. Sifat dari tolong menolong seperti ini sebenarnya ada semacam rasa senasib dan sepenanggungan diantara mereka. (Eva Yuanita, wawancara individu 29 mei 2006)

Pada masyarakat Kabongan Lor walaupun ada beberapa aktivitas yang bisa membantu penambahan pendapatan keluarga misal, menjadi pengrajin ikan asin tapi banyak yang memilih menjadi pengupas rajungan karena pendapatan yang dihasilkannya lebih banyak dan jam kerjanya ditentukan oleh dirinya sendiri. hal ini dapat terlihat dari kutipan hasil wawancara dengan ibu Eva Yuanita, beliau mengatakan:

Ibu-ibu ning mriki luwih seneng nderek ngoceki rajungan dibandingke nderek gerehan amargi nderek ngoceki rajungan saget dipun kerjake wonten omah piyambak. Dados, saged ngerjake gawean omah liyane lan ngurusi anak. Tur jam kerjane sak senenge awake dewe, kapan dewek gelem, lan orak ono sing nentuke jam kerjone sing penting kelar.

Ibu-ibu disini lebih senang menjadi pengupas rajungan dibandingkan menjadi pengrajin ikan asin karena menjadi pengupas rajungan mengerjakannya dapat dikerjakan di rumah. Jadi, bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah dan mengawasi anak. Terus jam kerjanya juga sesuka kita, kapan kita mau, tidak ada yang menentukan jamnya yang penting selesai.(wawancara pada tanggal 29 Mei 2006)

Penghasilan mereka sebagai pengupas rajungan sekitar 30 sampai 105 ribu rupiah per minggu. Setiap rajungan yang telah bersih dijual oleh mereka dengan haraga 80 sampai 90 ribu rupiah, sedangkan rajungan yang belum dibersihkan dari kulitnya dijual seharga 23 sampai 30 ribu rupiah. Rajungan mentah biasanya mereka jual ke pasar, restaurant di kota rembang atau ke pengupas rajungan yang bukan berasal dari desa Kabongan Lor.

Rajungan yang telah dibersihkan disetorkan kepada seorang distributor yang akan menjualnya ke perusahaan seafood yang ada di kota semarang. Penyetoran ke seorang distributor tersebut tidak terikat, jadi

setiap pengupas bebas menentukan kemana ia akan menjual rajungannya. Hanya saja biasanya para pengupas rajungan di desa kabongan lebih cenderung menjualnya ke distributor yang berada di desa Kabongan Lor dengan alasan tidak membutuhkan biaya transportasi pengiriman.

Hal ini berbeda dengan pangrajin ikan asin, ikan ditentukan oleh juragan terus pekerjaanya lebih berat disbanding menjadi pengupas rajungan dan untuk pengupas ikan asin jam kerjanya ditentukan oleh pihak juragannya. Penghasilan yang mereka peroleh sebagai pengupas ikan asin sekitar 50 sampai 70 ribu rupiah perminggu.

Pengrajin ikan asin meliputi beberapa tahap pekerjaan, diantaranya mencuci ikan, *membeteti* atau membelah ikan menjadi 2 bagian dan mengeluarkan isi bagian dalam ikan, memberi garam, menatanya ditumpukan bambu dan menjemurnya dipanas matahari. Agar keringnya merata, setiap beberapa saat dibalik-balik.



Gambar. 12: Ikan asin yang sedang dalam proses penjemuran

Setelah kering keesokan harinya dijual di pasar, atau kadang-kadang ada pedagang pengumpul yang membelinya sendiri ke rumah. Biasanya areal pendistribusian ikan asin ini dijual di kota cepu dan blora.



Gambar. 13: Para pengrajin ikan asin sedang mengemas ikan asin yang telah jadi



Gambar. 14: Ikan asin yang telah selesai di kemas

Selain menjadi pengupas rajungan atau dan pengrajin ikan asin, masih banyak upaya istri untuk mencari tambahan penghasilan dengan mereka selesai menjadi pengupas rajungan atau pengrajin ikan asin sore harinya mereka *mindang iwak*.

Pembuatan *iwak pindang* ini melalui beberapa proses. Proses pertama ikan dibersihkan, kemudian direbus dan diberi garam lalu ditaruh di tempat besek



Gambar. 15: Para istri nelayan sedang membersihkan ikan untuk dipindang

Hasilnya dipasarkan bersamaan dengan menjual hasil tangkapan suami esok harinya.



Gambar. 16: ikan pindang yang akan dipasarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang istri nelayan yang bernama ibu Endang maka diperoleh data sebagai berikut. Suami dari ibu Endang adalah seorang nelayan kecil yang bernama Wajiran. Penghasilan rata-rata suaminya sebagai seorang nelayan kecil tiap harinya berkisar antara Rp. 10.000,00 sampai Rp.30.000,00 per hari sehingga dengan

pendapatan yang rendah ibu Endang ikut bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, ibu Endang ikut bekerja membantu suami dengan menjadi pengupas rajungan dengan penghasilan rata-rata tiap hari Rp 5000,00 sampai Rp. 20.000,00 per hari sehingga mereka dapat menghidupi sekeluarganya yang berjumlah 3 orang..

Penghasilan rata-rata yang mencapai Rp.30.000,00 sampai Rp. 50.000,00 perhari dinilai sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat menyekolahkan 1 orang anak yang sudah duduk di bangku SMA dan 2 orang anak kelas 1 SMP dan kelas 3 SMP. Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga ibu Endang dengan penghasilan rata-rata seperti diatas akan jauh berbeda dengan pemenuhan kebutuhan para karyawan suatu perusahaan ataupun pegawai negeri sipil.

Mereka menganggap bahwa dengan dapat memenuhi kebutuhan dapur dan menyekolahkan anak dengan segala keterbatasannya merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Oleh sebab itu mereka menilainya bahwa penghasilan yang mungkin untuk sebagian orang adalah kurang namun bagi mereka itu telah cukup untuk memenuhi kehidupan yang layak.

Menurut sumber yang lain mengungkapkan bahwa, sebagian kecil dari penghasilan nelayan ditabung oleh para istri nelayan. Uang tabungan tersebut biasanya digunakan untuk membangun rumah ataupun keperluan-keperluan lainnya yang mendesak seperti ada salah satu anggota keluarga yang sakit, keperluan anak yang masuk sekolah. Para nelayan biasanya membangun rumahnya secara bertahap sesuai dengan uang tabungan yang terkumpul. Para nelayan yang hidupnya tergantung oleh ketersediaan ikan di laut, maka penghasilannya pun akan sangat dipengaruhi oleh jumlah ikan yang ada di laut.

Kadangkala ketika pada bulan-bulan April hingga November dimana jumlah ikan sangat sedikit mengakibatkan menurunnya penghasilan para suami dari hasil melaut. Pada satu kasus menunjukkan bahwa kadangkala suami tidak membawa hasil apapun dari melaut. Keadaan seperti ini pada akhirnya membuat kehidupan nelayan tersendat. Sedikitnya jumlah tangkapan juga akan mempengaruhi penghasilan istri yang bekerja sebagai pengupas rajungan ataupun pengrajin ikan asin.

Tetapi keadaan ini tidak begitu mempengaruhi bagi para istri nelayan yang memiliki usaha warung, karyawan ataupun menjadi PRT di rumah orang. Biasanya istri nelayan yang membuka warung berasal dari keluarga nelayan yang cukup mampu dan mempunyai pengetahuan serta ketrampilan yang lebih dibanding wanita-wanita lain di lingkungannya.

Usaha warung yang mereka buka ternyata memiliki keuntungan sampingan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan suaminya dalam menangkap ikan. Keuntungan tersebut adalah kemudahan dalam hal pengadaan perbekalan yang harus dibawa suaminya pada saat melaut. Keuntungan ini berkaitan dengan barang yang mereka jual di warung mereka adalah bahan-bahan perbekalan yang digunakan untuk melaut selain barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Barang-barang yang mereka jual di warung mereka antara lain berupa beras, gula, kopi, minyak, solar, sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi dan lain-lain.



Gambar. 17: Salah satu warung yang ada di Desa Kabongan Lor

Para suami yang istrinya memiliki warung akan dapat memenuhi kebutuhan perbekalannya dengan menggunakan barang-barang yang ada di warung sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli perbekalan akan dapat ditekan. Rendahnya biaya dalam pengadaan perbekalan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan suami dari hasil menangkap ikan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tutik diketahui bahwa para suami tetap memiliki kewajiban untuk membayar barang-barang perbekalan yang ia ambil. Beliau mengatakan:

Yo rugi mbak, yen bapake bisane jupak-jipuki barang ning warung ora mbayar, kulo mangkeh asal nopo, dados bapake kulo kon tumbas sami tiyang njawi.

Ya rugi mbak, kalau bapak hanya bisa ngambil barang langsung dari warung tanpa bayar, nanti saya dapat apa, jadinya bapak saya suruh beli seperti warga lainnya. (wawancara 15 Agustus 2006)

Pendapat lain yang hampir sama dengan pendapat dari ibu Tutik dikemukakan oleh ibu Titik, beliau mengatakan:

Yen dipikir untung rugine yo rugi mbak, tapi piye maneh daripada bapake tuku ning warung liyo aku malah rugi pindo, dadine bapake takkon njupuk wae neng warung seng penting bapake mbayar.

Kalau dipikir untung ruginya ya rugi mbak, tapi bagaimana lagi daripada bapaknya beli di warung lain saya tambah rugi dua kali, jadi bapaknya saya suruh ambil di warung aja yang penting dibayar bapaknya. (wawancara 15 Agustus 2006)

Berdasarkan petikan hasil wawancara diatas diketahui bahwa orientasi dari para istri membuka warung adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri selain untuk mencari keuntungan. pengelolaan warung diserahkan sepenuhnya kepada istri, suami hanya tahu bahwa semua kebutuhan rumah terpenuhi. ini dapat terlihat dari kutipan hasil wawancara dengan ibu Titik, beliau mengatakan:

Urusan warung yo aku sing ngurus mbak, bapake ora ngerti opo-opo. bapake ngertine kebutuhan omah tercukupi.

Urusan warung diurus saya mbak, bapaknya sih ga tahu apa-apa. bapaknya tahunya keperluan sehari-hari rumah terpenuhi. (wawancara 15 Agustus 2006)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa keuangan keluarga pada keluarga nelayan biasanya dipegang oleh istri. Istri berperan untuk mengatur pengeluaran keluarga agar penghasilan keluarga dapat mencukupinya. Suami biasanya akan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri agar dikelola oleh istrinya termasuk dalam hal perbekalan dan keperluan-keperluan lainnya. Bagi para istri nelayan tersebut dalam mengelola keuangannya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh mereka. ketiga hal tersebut adalah :

1. Pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk didalamnya kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak dan kebutuhan tidak terduga seperti sakit dan lainnya. Kebutuhan ini mutlak harus dipikirkan pengadaannya oleh para istri nelayan.
2. Pengadaan uang untuk perbekalan selama menangkap ikan di laut, pengadaan dan perbaikan alat tangkap, serta biaya pengadaan dan perbaikan perahu bagi nelayan yang memilikinya untuk menunjang kegiatan melaut.
3. Pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan menyumbang bila ada hajatan, baik yang dilakukan sendiri ataupun hajatan yang diadakan oleh kerabat maupun tetangga. (berdasarkan hasil wawancara dengan istri dari lurah desa Kabongan Lor)

Penentuan keputusan dalam keluarga berkaitan dengan penggunaan uang penghasilan keluarga sepenuhnya diatur oleh istri tetapi harus sepengetahuan dan persetujuan suami. Hanya saja untuk keperluan dapur diserahkan sepenuhnya kepada istri tanpa harus menunggu persetujuan suami.

Namun, pengeluaran untuk membeli baju anak, keperluan peralatan sekolah anak biasanya diserahkan kepada istri dengan persetujuan suami, tetapi untuk pendidikan anak, pembelian barang elektronik, pelengkapan melaut keputusan untuk berobat semuanya keputusan akhirnya ditangan suami. Istri dalam hal ini hanya dimintai pertimbangan.

Hal tersebut senada dengan penjelasan yang dikemukakan oleh ibu Pujiati, beliau mengatakan:

yen soal blonjo urusan dapur yo aku mbak, bapaknya ora gelem melu ngurusi urusan dapur. tapi biasane bapake luwih seneng ngurusi anake sekolah ning endi, tuku kelambi bodo ning endi, karo misale ono keluarga sing loro, piye ngobati ne, nah kuwi biasane di urusi bapake. kulo namung dijalui saran kemawon karo bapake cah-cah.

Kalau soal belanja keperluan dapur ya aku mbak, bapaknya tidak mau ikut mengurus urusan tersebut. tapi biasanya saya ya ngomong sama bapak. Bapak biasanya mengurus anak mau disekolahkan dimana, lebaran beli baju dimana, sama misalnya ada anggota keluarga yang sakit, cara mengobatinya gimana nah itu biasanya diurusi bapaknya. saya biasanya dimintai pendapat saja sama bapaknya anak-anak. (wawancara 15 Juni 2006)

B. PEMBAHASAN

Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai deferensiasi antara laki-laki dan perempuan masih sangat kental terlihat pada masyarakat Kabongan Lor. Kentalnya konsep deferensiasi ini diakibatkan oleh pola berfikir yang cenderung tradisional. Masyarakat Kabongan Lor masih mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi kebudayaan Jawa.

Kebudayaan wanita sebagai pemangku turunan menempatkan kaum perempuan pada posisi dibawah kaum pria, namun dengan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai seorang pemangku turunan wanita harus mengikuti dan menghormati para suami yang merupakan pangkal turunan.

Konsep yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara tersebut di dalam kehidupan nyata menghasilkan posisi asimetris, dimana satu pihak mendominasi pihak lainnya walaupun tidak secara absolut. Dominasi ini terlihat pada pembagian kerja yang tidak seimbang di dalam keluarga.

Kaum pria seolah-olah terbebas dari seluruh kewajibannya dalam urusan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik. Semua hal yang berbau pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dan kewajiban kaum perempuan.

Kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga tidak ada paksaan bagi kaum pria untuk mengerjakannya tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan. Mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak adalah tanggung jawab dari ibu karena posisinya sebagai pemangku turunan dalam hal membina kesejahteraan keluarga.

Hal senada juga dikemukakan oleh S. Soedarsono yang mengatakan bahwa peranan istri dalam membina keluarga sejahtera adalah sebagai pendidik utama bagi putra-putrinya. Tanggung jawab tersebut secara langsung menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang bertugas membina kewajiban generasi-generasi penerus dalam keluarga masing-masing yang merupakan kelompok-kelompok yang terjun dalam masyarakat.

Penyiapan makan, membersihkan dan menjaga kerapian rumah termasuk perabotan rumah tangga serta menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga adalah kewajiban dari seorang ibu termasuk melayani suami. Jika kita melihat bahwa begitu beratnya beban dari seorang ibu untuk membina sebuah keluarga yang sejahtera di dalam rumah tangga nelayan, maka hal itu terkesan merupakan wujud dari pengabdian istri terhadap suami.

Kewajiban dan tanggung jawab yang begitu berat dibebankan kepada para kaum ibu ini di karenakan oleh suami jarang berada di rumah. Profesi suami sebagai seorang nelayan pada akhirnya menuntut suami untuk selalu berada di luar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang nelayan untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang magrib suami berada di laut untuk mencari ikan.

Kondisi ini mendorong para istri untuk lebih aktif di dalam keluarga karena ibu harus menjalankan peran ayah dan ibu secara sekaligus. Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa suami dan istri adalah seorang abdi yang memiliki kedudukan sebagai warga yakni anggota keluarga. Keduanya memiliki hak dan kewajiban untuk mengurus, ikut berkuasa, berkewajiban untuk berkorban bagi rumah tangga agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan bersama atau yang kita konsepkan sebagai kesejahteraan keluarga.

Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pada awalnya menempatkan suami dan istri pada kedudukan yang sama. Namun, ketika seorang suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya karena tuntutan profesi yang dimilikinya maka ibu diharapkan dapat mengambil alih peran suami karena kedudukan mereka sama. Keadaan inilah yang pada awalnya terjadi, tetapi dalam perkembangannya terjadi pergeseran dimana seolah-olah semua kewajiban tersebut adalah kewajiban dari istri dan suami terlepas dari semua hal tersebut.

Pada akhirnya keadaan ini menyiratkan kepada kita seolah-olah istri adalah abdi yang harus mengabdikan kepada suami dan harus menanggung semua beban kewajiban itu sendiri dipundaknya, disinilah letak dominasi suami terhadap istri.

Kondisi yang berkembang tersebut kemudian mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berupa nilai-nilai dan pandangan-pandangan mengenai rekonstruksi dari sosok ibu yang ideal bagi masyarakat. Tugas pokok wanita sebagai seorang ibu adalah salah satu pandangan yang melegitimasi kedudukan yang baru dari seorang ibu dalam keluarga. Pandangan ini melihat bahwa tugas pokok seorang wanita sebagai ibu adalah pemelihara dan pengatur rumah tangga.

Wanita sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga harus berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, agar dapat hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai Ibu, Ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan dimana ia hidup.

Rekonstruksi dari tugas pokok wanita sebagai seorang ibu diatas pada akhirnya membebankan kepada seorang ibu tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam mengelola sebuah rumah tangga. Seorang ibu harus mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sendirian tanpa dibantu oleh suami karena itu adalah tanggung jawabnya sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga. Inilah yang sebenarnya terjadi di desa Kabongan Lor berdasarkan pendeskripsian mengenai peran istri dalam lingkungan rumah tangga.

Ibu akan merasa sangat terbantu ketika ia memiliki anak perempuan karena, ia akan memiliki teman sekerja dalam membagi beban pekerjaan rumah tangganya. Anak perempuan sebagai seorang calon ibu di masa yang akan datang pada akhirnya terkena dampak dari pandangan ini. Ini disebabkan ia harus dipersiapkan menjadi seorang ibu kelak dan karena ia seorang “perempuan”. Kenapa Perempuan? Karena tidak mungkin seorang laki-laki menjadi ibu di dalam sebuah keluarga.

Tanggung jawab besar yang dipikul oleh seorang perempuan di dalam keluarga, menuntut kesiapan dan kesanggupan dari si perempuan untuk menjalankannya. Namun, munculnya konsep diri wanita Indonesia membuat para kaum perempuan harus siap dan sanggup menerima tanggung jawab besar tersebut. Keharusan yang terjadi lebih terlihat sebagai suatu pemaksaan terhadap diri perempuan karena itu adalah suatu yang mutlak menjadi tanggung jawab perempuan.

Konsep diri wanita pada akhirnya menghasilkan *Blue Print* tentang sosok wanita Indonesia yang ideal di dalam masyarakat. Konsep diri wanita ini ditumbuh kembangkan berdasarkan corak kebudayaan nasional Indonesia yang ingin diwujudkan oleh Negara untuk kemajuan bersama warga negaranya. Kita tahu bahwa corak kebudayaan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan-kebudayaan daerah masyarakat Indonesia yang sebagian besar bersifat patriarkhi. Pada akhirnya konsep ini secara tidak langsung mensubordinasikan kaum perempuan karena mereka diposisikan di bawah kaum pria.

Konsep diri wanita ini tidak hanya membebankan pekerjaan-pekerjaan dalam lingkup domestik tetapi juga serangkaian peran yang harus dijalankan si perempuan sebagai seorang istri. Peran tersebut adalah

sebagai pencari nafkah tambahan dan sebagai warga masyarakat. Inilah yang sebenarnya terjadi pada kaum perempuan di desa Kabongan Lor.

Para istri dalam rumah tangga berperan sebagai istri pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan dan pendidik. Sebagai konsekuensi dari peran-peran tersebut mereka harus mengerjakan setumpuk pekerjaan domestik yang tidak memiliki batas waktu kerja. Hanya pada sore dan malam hari mereka dapat bersantai dan beristirahat karena anggota keluarga lainnya juga berhenti beraktifitas.

Para istri berkewajiban melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti menyiapkan makanan bagi seluruh anggota keluarga, memasak air, menyiapkan bekal suami, membersihkan peralatan dapur serta peralatan makan yang kotor, mencuci dan menyetrika pakaian seluruh anggota keluarga, mengasuh anak, melayani suami dan menyapu lantai. Para ibu memulai aktifitasnya sekitar jam 04.00 WIB hingga menjelang magrib atau sekitar 17.30 WIB.

Pada malam hari mereka gunakan untuk berkumpul dengan keluarga dengan menonton TV bersama. Namun, ini bukan berarti mereka terbebas dari segala pekerjaan rumah secara mutlak karena mereka masih dibebankan pekerjaan-pekerjaan seperti membuatkan minuman untuk tamu, menidurkan anak dan pekerjaan-pekerjaan lain yang berkaitan dengan perannya sebagai pendamping suami.

Kaum ibu di desa Kabongan Lor juga diserahkan tanggung jawab untuk mengelola pendapatan keluarga sesuai dengan perannya sebagai pengelola dan pengatur rumah tangga. Para suami hanya bertanggung jawab untuk mencari uangnya dan istrilah yang mengatur penggunaannya.

Namun, dalam pengelolaannya istri tidak bisa sekehendak hatinya sendiri, ada pedoman-pedoman yang harus ia penuhi dalam mengatur pendapatan keluarga.

Pedoman tersebut antara lain pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, pengadaan uang untuk perbekalan selama menangkap ikan di laut, pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan. Pedoman-pedoman ini harus dipegang oleh para istri sehingga pendapatan suami dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga atau dengan kata lain istri harus pandai berhemat, hidup sederhana. Satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh para istri adalah tersedianya uang tabungan keluarga yang diperuntukan bagi kepentingan tak terduga dan untuk membangun rumah.

Namun, permasalahan yang timbul adalah apakah penghasilan sang suami dapat mencukupi semua persyaratan tersebut? Jika kita lihat dari data yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa penghasilan seorang nelayan kecil hanya Rp. 10.000,00 hingga Rp. 30.000,00 tentulah tidak mungkin dapat mencukupi semuanya, terlebih lagi dengan meroketnya harga barang di pasar. Lalu, apakah yang dilakukan oleh sang suami? Tidak ada, mereka setelah melaut tidak lagi bekerja, sebagian besar dari mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Para suami lebih senang berkumpul di warung kopi ataupun memperbaiki peralatan yang mereka gunakan untuk melaut setelah kembali dari laut.

Mereka menyerahkan semua penghasilan yang mampu mereka peroleh kepada istri tanpa memperdulikan bahwa cukup atau tidak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan ini terjadi karena para suami beranggapan bahwa hanya itu yang dapat mereka peroleh dari pekerjaan mereka sebagai nelayan yang harus mereka syukur. Inilah contohnya dari sikap masyarakat Jawa yang *nrimo*. Tetapi, bagaimana reaksi para istri? Inilah peran tambahan yang harus dijalankan sesuai dengan konsep diri wanita Indonesia yaitu peran wanita sebagai pencari nafkah tambahan.

Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan apa yang dikatakan Jane tersebut diatas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri nelayan di desa Kabongan Lor untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Para istri nelayan desa Kabongan Lor menjalankan peran ini dengan cara menjadi pengupas rajungan dan pengrajin ikan asin. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak bekerja pada orang lain tetapi mengolah ikan hasil tangkapan para suami, tetapi mereka telah membantu para suami meningkatkan pendapatan keluarga. Contohnya pada rajungan, jika di jual mentah dijual seharga Rp.30.000,00, tetapi harganya akan

meningkat jika rajungan tersebut telah dikuliti karena dapat dijual seharga Rp. 70.000,00 Sedangkan pada pengupas ikan asin biasanya mereka dipekerjakan seorang juragan, dengan kata lain mereka adalah buruh.

Selain pengupas rajungan dan ikan asin, mereka juga memindang *iwak* untuk dijual. Memang usaha mereka sebagian besar memanfaatkan apa yang menjadi sumber daya alam di sekitar mereka. Pekerjaan mereka masih seiring dan sejalan dengan pekerjaan suami mereka. Hanya sejumlah kecil istri nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan suami mereka seperti sebagai pembantu rumah tangga atau sebagai karyawan pabrik. Alasan mereka hanya memanfaatkan dari mengelola apa yang sudah ada sehingga tidak perlu mengeluarkan uang secara khusus untuk membeli bahan produksi karena nantinya akan memberatkan pengeluaran keluarga. selain itu jenis kegiatan hanya bermodalkan ketrampilan yang mereka miliki.

Alasan lain yang mendasari mereka memilih jenis pekerjaan sebagai pengupas rajungan dan ikan asin adalah dapat dikerjakan di rumah sehingga mereka masih dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya sekaligus mencari tambahan uang. Posisi sebagai pencari nafkah tambahan menempatkan para kaum ibu sebagai anggota keluarga yang membantu suami dalam mencari nafkah sehingga motivasi mereka adalah membantu yang kemudian dipahami sebagai kewajiban wanita untuk membantu suami mengolah hasil tangkapan atau menjual hasil tangkapan. Pada akhirnya pekerjaan sampingan mereka terlihat sebagai sebuah

pembagian tugas antara suami dan istri, pada posisi sebagai nelayan sehingga terkesan suami menangkap ikan di laut dan istri yang mengolah serta menjualnya.

Bagi keluarga nelayan yang memiliki penghasilan yang lebih baik, para istri lebih memilih membuka warung di depan rumah. Mereka yang membuka warung berpendapat bahwa selain mendapatkan penghasilan yang cukup lumayan dari keuntungan warung, mereka juga tidak harus keluar rumah dan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan.

Sebagian besar dari istri nelayan beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah tangga telah banyak menyita waktu mereka sehingga mereka lebih memilih jenis-jenis pekerjaan atau usaha yang dapat dikerjakan di rumah.

Peran wanita di dalam masyarakat lebih kearah kebutuhan dari kaum perempuan itu sendiri untuk mengaktualisasikan dirinya. Peran-peran ini pada dasarnya adalah usaha dari kaum perempuan itu sendiri untuk dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak terpenjara di dalam rumah dengan setumpuk tanggung jawab dan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Perempuan sebagai seorang manusia juga membutuhkan suatu wadah yang dapat mengakomodir kebutuhannya untuk bergaul, berkarya dan menjaga keeksistensinya di masyarakat.

Dorongan-dorongan tersebut pada akhirnya menginspirasi wanita untuk membuat semacam perkumpulan ataupun organisasi-organisasi yang dapat dijadikan wadah. Pada kasus desa Kabongan Lor, munculnya PKK, bentuk-bentuk arisan dan pengajian merupakan

perwujudan dari wadah yang dapat mengakomodasikan keinginan dari kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Beberapa bentuk kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi ataupun perkumpulan tersebut diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari kaum ibu-ibu. Ini dimaksudkan agar tingkat kesejahteraan keluarga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan para ibu.

Penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan atau mengurus anak diharapkan meningkatkan tingkat kesehatan dan gizi anak. Selain itu, ketrampilan-ketrampilan yang diberikan oleh kelompok PKK diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para ibu sebagai jalan untuk menambah penghasilan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di desa Kabongan Lor, Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang sangatlah nyata. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Istri nelayan didesa ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Walaupun sebenarnya pendapatan bagi segenap keperluan berkeluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari seorang suami. Banyak dari para istri nelayan yang kemudian melakukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami. Kondisi pekerjaan suami yang hanya sebagai nelayan kecil ataupun buruh yang mendorong tingginya tingkat partisipasi dari istri dalam menambah penghasilan keluarga.

Sebagian besar para istri nelayan di desa kabongan lor memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengupas rajungan ataupun pengupas ikan asin. Namun, ada juga istri yang membuka warung ataupun yang kemudian membuka usaha warung makan bahkan ada yang menjadi pembantu rumah tangga. Dari hasil mereka ini lah, kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi.

Peran ibu rumah tangga dalam kehidupan rumah tangga sangatlah dominant di desa kabongan lor karena mereka harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri sampai membeli umpan dan perbekalan bagi suami untuk melaut. Mereka harus menyelesaikan segala tugas kerumahtanggan yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Ibu-ibu di desa ini juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, arisan dan pengajian sebagai wujud partisipasinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti mencoba merekomendasikan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi para aparatur pemerintahan baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten.

Saran-saran tersebut :

1. Sebaiknya pemerintah mengadakan penyuluhan untuk pensosialisasian adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan berrumahtangga, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
2. Sebaiknya masyarakat lebih bersikap adil dalam hal tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Adanya pengakuan dari masyarakat tentang peranan istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Serta adanya langkah nyata dari berbagai pihak untuk meminimalkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

3. Pemerintah sebaiknya sedikit memberikan perhatiannya kepada keluarga nelayan yang kurang mampu dalam bidang pendidikan seperti pemberian beasiswa kepada anak-anak nelayan yang kurang mampu sehingga standar pendidikan masyarakat di desa kabongan lor dapat meningkat.
4. Pemerintah sebaiknya membangun koperasi simpan pinjam khusus bagi para nelayan di desa kabongan lor. Hal ini akan sangat menunjang para nelayan di desa kabongan lor terutama pada musim paceklik ikan. Koperasi tersebut menyediakan berbagai macam perbekalan nelayan yang dapat dicicil pembayarannya ataupun peminjaman modal bagi nelayan yang ingin membuka usaha sampingan.
5. Sebaiknya para suami lebih bersikap toleran terhadap para istri sehingga terjadi peningkatan kerjasama antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki oleh suami sebaiknya digunakan untuk membantu para istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
6. Sebaiknya istri lebih bersikap berani dalam menuntut haknya dan pemenuhan kewajiban dari suami sehingga istri tidak lagi menjadi objek yang dikesampingkan dan dibebankan tugas yang begitu berat.